

Dr. BUHORI MUSLIM, M.Ag



NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

DALAM BUKU AJAR **AL-QUR'AN HADITS**
DI MADRASAH ALIYAH

Dr. BUHORI MUSLIM, M.Ag



NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

DALAM BUKU AJAR **AL-QUR'AN HADITS**
DI MADRASAH ALIYAH

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

DALAM BUKU AJAR AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH ALIYAH

Dr. Buhori Muslim, M.Ag

Editor : **Nurullah, MA**

Cover & Layout: **@musthafanetwork**

Diterbitkan Oleh:

Bandar Publishing

Jl. Teungku Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi Aceh.

Hp. 08116880801 IG. bandar.publishing TW. @bandarbuku

FB. Bandar Publishing - Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan:

Al-Mumtaz Institute, Darussalam Banda Aceh

Dicetak oleh:

Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh

(Isi diluar tanggung jawab percetakan)

Cetakan Pertama, September 2022

ISBN:

Ukuran : 14,5 x 20,5 cm

Halaman: viii + 83 hlm

HAK CIPTA DILINDUNGAN UNDANG-UNDANG

All Rights Reserved. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ada izin ini dari Penerbit.

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

A decorative geometric pattern consisting of interlocking star and polygon shapes, rendered in a light gray color, occupies the top third of the page.

سَمِىَ الْحَمْدُ الْكَلِيمُ

Pengantar **PENULIS**

Dalam menanggulangi konflik keagamaan diperlukan upaya penguatan pemahaman keagamaan yang moderat yang dapat menghargai perbedaan dan menerima keragaman baik dalam pemahaman maupun dalam praktek agama sehingga terhindar dari sikap saling menyalahkan dan klaim kebenaran yang memicu pada sikap radikal, permusuhan dan kekerasan. Salah satu program yang dilakukan adalah melakukan pembaruan kurikulum dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama Islam yang digunakan di sekolah/madrasah meliputi buku ajar Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an Hadis, Sejarah kebudayaan Islam, dan Aqidah Akhlak.

Buku ini mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar dan faktor-faktor pendukung dan penghambat serta kendala yang dihadapi madrasah dalam penerapannya. Buku ini disusun dengan

pendekatan kualitatif. Penulis dalam penyusunan buku ini menemukan konsep teori nilai-nilai moderasi beragama di dalam buku ajar Al-Quran hadits, akan tetapi tidak ditemukan uraian yang jelas dan tegas ke arah pencapaian pemahaman nilai-nilai moderasi tersebut karena uraian penjelasan dan penafsiran ayat dan hadits yang ditampilkan dalam buku ajar tersebut masih sangat dangkal dan butuh penjelasan tambahan yang merespon impelelemnatsi nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

Guru dalam implementasinya masih terfokus pada pemaparan lisan dari nilai-nilai moderasi beragama tersebut walaupun pada kondisi yang lain juga terdapat keseriusan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran langsung dan tidak langsung. Untuk itu, diperlukan sosialisasi pemahaman yang jelas dan mengikat terhadap nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

Atas rampungnya tulisan ini, semua jasa baik yang telah diberikan kepada penulis, dido'akan kepada Allah SWT, semoga menjadikannya sebagai amal saleh yang akan memperoleh imbalan pahala yang terus mengalir dan tak pernah kering. Amin

Banda Aceh, September 2022

Penulis

Dr. Buhori Muslim, M.Ag

Daftar **ISI**

KATA PENGANTAR - v

DAFTAR ISI - vii

BAB I : PENDAHULUAN - 1

BAB II : KONSEPSI MODERASI BERAGAMA - 9

- A. Defenisi Moderasi Beragama - 11
- B. Urgensi Moderasi - 15
- C. Manfaat Moderasi Beragama - 19
- D. Prinsip Moderasi Beragama - 20
- E. Karakteristik Moderasi Beragama - 29

**BAB III : MODERASI BERAGAMA DALAM
KEHIDUPAN GLOBAL - 47**

- 1. Bidang Sains dan Teknologi - 51
- 2. Bidang Hukum - 54

3. Bidang Agama - 55
4. Bidang Sosial - 59
5. Bidang Pendidikan - 62

BAB IV : INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR - 65

- A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah - 66
- B. Strategi Penyampaian Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran - 72
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah - 76

BAB V : PENUTUP - 79

DAFTAR PUSTAKA - 81

A decorative geometric pattern consisting of interlocking star and polygon shapes, rendered in a light gray color, covering the top portion of the page.

Bab 1.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki keberagaman ras, etnis, suku, budaya, bahasa dan agama. Keberagaman ini menjadikan Indonesia kaya akan budaya yang menjadi aset bangsa dalam aspek ekonomi maupun sosial. Namun di sisi lain, jika tidak dikelola dan dijembatani secara tepat, keberagaman tersebut berpotensi menjadi penyebab yang melahirkan benturan sehingga memicu konflik. Apalagi di era kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sekarang, yang dari waktu ke waktu telah mengubah dimensi kehidupan masyarakat Indonesia (Nuril Furkan, 2021).

Sejarah panjang Indonesia telah merekam berbagai kasus konflik yang dipicu oleh pelbagai isu seperti isu kesukuan, isu pribumi non-pribumi dan isu agama. Di antara isu-isu tersebut konflik yang didasari isu agama adalah yang paling intens

terjadi di Indonesia, meskipun terkadang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lain seperti kesenjangan ekonomi dan politik (Tajuddin, Sani dan Yeyeng, 2016). Tidak terkecuali Aceh, sejarahnya juga dihiasi dengan konflik antar mazhab dan perdebatan perbedaan pemahaman keagamaan di setiap periode sejarah perkembangan Islam di Aceh. Mengabaikan konflik-konflik yang terjadi dalam rentang sejarah yang jauh, konflik periode pasca tsunami di Aceh cukup menjadi contoh tentang konflik agama yang tidak pernah selesai. Konflik antara Aswaja dan Wahabi menjadi satu contoh konflik antar mazhab yang tak kunjung selesai bahkan menimbulkan kontestasi dalam perebutan kepengurusan dan pengelolaan masjid dan pada aktifitas dakwah Islam di beberapa daerah (Mumtazul Fikri, 2017)

Dalam menanggulangi konflik keagamaan tersebut diperlukan upaya penguatan pemahaman keagamaan yang moderat yang dapat menghargai perbedaan dan menerima keragaman baik dalam pemahaman maupun dalam praktek agama sehingga terhindar dari sikap saling menyalahkan dan klaim kebenaran yang memicu pada sikap radikal, permusuhan dan kekerasan. Sebagai upaya untuk merespon dan menanggulangi sikap intoleran terhadap perbedaan tersebut Kementerian Agama melahirkan kebijakan terkait penguatan moderasi beragama. Selanjutnya, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam sebagai institusi pemerintah yang berwewenang dalam penyelenggaraan pendidikan Islam membentuk Pokja Implementasi Moderasi Beragama yang bertanggungjawab dalam penguatan moderasi

beragama. Pokja ini memiliki tugas untuk merancang model pelaksanaan moderasi beragama dalam jalur pendidikan di lingkungan pendidikan Islam. Salah satu program yang dilakukan adalah melakukan pembaruan kurikulum dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama Islam yang digunakan di sekolah/madrasah meliputi buku ajar Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an Hadis, Sejarah kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak dll (Kemenag, 2019)

Oleh karena itu kajian terhadap bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tersebut diinternalisasikan dalam buku ajar perlu dikaji, dianalisis dan dikritisi sebagai upaya penilaian dan pengembangan jika didapati kelemahan. Di samping itu studi terhadap bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar disampaikan di sekolah/madrasah juga penting dilakukan sehingga ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat serta kendala yang dihadapi madrasah dalam penerapannya.

Beberapa studi yang ada menegaskan bahwa moderasi beragama dapat dicapai melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Fahri dan Zainuri (2019) melalui penelitian kepustakaan tentang moderasi beragama di Indonesia menyatakan bahwa pendidikan Islam yang moderat dapat menghapus radikalisme atas nama agama. Pembentukan sikap-sikap Islam wasathiyah berupa *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah*

(reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) adalah menjadi jalan untuk menunjukkan moderasi beragama.

Demikian halnya dengan kajian Afrizal Nur dan Mukhlis (2016), kajian Wardatul Ilmiah dan Nanah Sujanah (2020) yang membahas tentang konsep wasathiyah/moderat dalam Alquran juga menyebutkan ciri-ciri dan karakteristik moderat dengan 9 sikap moderat sebagaimana disampaikan Fahri dan Zanuri di atas. Wardatul Ilmiah dan Nanah Sujanah (2020) menegaskan bahwa Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang penuh damai, rukun, inklusif dan harmonis akan dapat dicapai jika ajaran dan konsep wasathiyah dapat diimplementasikan secara tepat. Namun kegagalan mengejawantahkan ajaran Islam tersebut secara benar akan menimbulkan fitnatan lil alamin yang merusak dan penuh pertikaian, kebencian dan permusuhan. Tidak jauh berbeda, Sullati Armawi (2020) juga menegaskan bahwa dalam kehidupan multikultural seperti Indonesia dituntut kedewasaan sikap masyarakat untuk saling menghargai perbedaan dan keberagaman serta adil dan seimbang dalam berinteraksi dengan siapapun sehingga perbedaan tidak menjadi akar konflik tetapi modal kekayaan yang akan menguatkan moralitas bangsa dan bermanfaat dalam aspek ekonomi dan politik,

Selanjutnya penelitian Ridho (2020) yang mengfokuskan pada kajian toleransi dan moderasi yang terdapat dalam Alquran dan Pancasila, tidak jauh berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa menurunnya nilai-nilai kemanusiaan dan sikap toleran di kalangan

masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh lemahnya pemahaman Islam moderat. Ia mengusulkan bahwa nilai-nilai moderat yang dikandung Alquran dengan konsep wasathiyahnya dan nilai-nilai moderasi Pancasila tentang ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan dan keadilan semestinya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Di samping itu, beberapa kajian mendiskusikan tentang peran lembaga, personal dan budaya tertentu dalam membangun moderasi beragama. Antaranya Agus Susanto (2019) yang melakukan penelitian lapangan di Kabupaten Majalengka untuk melihat peran kepala KUA dalam membangun moderasi beragama. Menggunakan analisis SWOT ia menyimpulkan bahwa kepala KUA dalam membangun moderasi beragama pada dasarnya sudah menunjukkan hasil yang baik dan memiliki peran yang besar dalam mewujudkan kemaslahatan publik. Faktor pendukung terwujudnya peran kepala KUA secara maksimal tidak hanya berasal dari internal kepala KUA tetapi juga didukung oleh faktor eksternal.

Secara lebih spesifik Luh Liniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana (2020) mengkaji tentang peran perempuan dalam moderasi beragama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan dari semua agama adalah tokoh yang tepat untuk diberikan peran dalam meredam intoleransi dan mewujudkan kerukunan dan harmoni. Kajian ini menyarankan tentang perlunya meningkatkan peran perempuan karena sejauh ini potensi perempuan dalam kaitan dengan moderasi

berama belum dimanfaatkan secara maksimal. Penglibatan perempuan dalam program dan kegiatan penerapan dan peningkatan moderasi beragama akan membawa dampak positif karena perempuan dalam perannya sebagai ibu yang memiliki sifat-sifat keibuan akan menjadikannya mampu melihat perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya.

Kemudian Demsy Jura (2020) dalam kajiannya tentang peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam semangat moderasi beragama menegaskan bahwa moderasi beragama dengan tujuan akhir untuk menjaga keutuhan NKRI harus menjadi komitmen bersama. Beragama memerlukan kebijaksanaan, dan setiap agama harus menghindari menggunakan kebenaran agamanya untuk menilai kebenaran agama lain karena setiap agama memiliki komitmen kebenarannya masing-masing. Dalam konteks umat Kristen ia menegaskan bahwa sebagai upaya dalam menjaga keutuhan NKRI dan mewujudkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat dibutuhkan untuk memberi pengertian dan pemahaman yang tulus sehingga umat mampu hidup secara berdampingan dalam harmoni dan saling mengerti serta menghargai satu dengan yang lainnya.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya Benny Afwadzi (2020) melakukan penelitian berbasis pengabdian untuk membangun moderasi beragama. Menggunakan dua bentuk kegiatan yaitu parenting wasathiyah dan pengadaan perpustakaan Qur'ani yang di jalankan selama tiga bulan

ia menyimpulkan bahwa kedua kegiatan tersebut berperan dalam melahirkan pemahaman keagamaan yang lebih moderat. Ini bermakna bahwa masyarakat secara umum masih memerlukan pendampingan dan senantiasa dekat dengan lingkungan sosial yang moderat dan pemahaman yang inklusif sehingga pada waktunya nilai tersebut dapat terpatrit dalam diri dan terwujud dalam tindakan dan sikap.

Kemudian, berkaitan dengan praktek moderasi beragama, terdapat penelitian La Samsu dan La Hasanuddin (2020) yang mengkaji moderasi beragama masyarakat Kecamatan Wolio Kota Baubau. Artikel tersebut menjelaskan tentang sikap moderat masyarakat Wolio Kota Baubau yang memegang 4 prinsip utama yaitu aktualisasi dalam berketuhanan, berpolitik, bermuamalah dan aktualisasi dalam hubungan internasional. Kajian ini meskipun dari judul penelitian menunjukkan bahwa fokus kajian adalah pada praktek moderasi masyarakat Wolio Kota Baubau namun isinya lebih mengarah pada penjelasan tentang konsep moderasi beragama secara umum dan lebih bersifat kajian kepustakaan. Peneliti sulit menemukan pemaparan terkait dengan praktek moderasi, penulis artikel hanya menarasikan prinsip yang dipegang masyarakat wolio pada kesimpulan artikel.

Di samping itu juga terdapat kajian yang memaparkan tentang pola moderasi agama dalam wayang santri. Zaki Mubarak dan Saepudin (2019) menegaskan bahwa wayang santri di kota tegal selain menjadi hiburan bagi masyarakat

juga berperan dalam menjadi media moderasi beragama karena cerita yang dibawa kerap kali merespon persoalan-persoalan kekinian dengan sudut pandang pesantren dan materi agama sehingga nilai-nilai yang dibawa dalam wayang kulit tersebut tertanam dalam diri para santri yang menjadi penonton dan membentengi mereka dari sikap radikal dan intoleran dan percaya diri dalam beragama.

Berdasarkan paparan kajian yang telah dilakukan di atas, sejauh pengamatan peneliti, belum ditemukan kajian terdahulu yang menfokuskan pada internalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam buku ajar Alquran Hadis pada Madrasah Aliyah dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Alquran dan hadis. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam tema terkait.

A decorative geometric pattern consisting of interlocking stars and polygons, resembling a traditional Islamic motif, covers the top portion of the page.

Bab II.

KONSEPSI MODERASI BERAGAMA

Pada materi wawasan kebangsaan, ada tiga model bentuk kerukunan yang mesti ditanamkan oleh sekelompok masyarakat di Indonesia. Kerukunan terhadap sesama aliran agama (mazhab), kerukunan antar umat yang berbeda agama, dan kerukunan antara agama dan negara. Ketiga dimensi kerukunan di atas, pada hakikatnya adalah turunan dari nilai Pancasila khususnya Sila pertama yang berazaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini memberi penegasan bahwa problema dasar negara bukanlah sesuatu yang harus dibenturkan dengan agama.

Salah satu permasalahan kebangsaan hari ini adalah meruncingnya konsep bernegara dan beragama. Dilema

ini semakin memuncak khususnya ketika gesekan politik membawa embel-embel agama sebagai atribut yang paling ‘murah’ namun sangat efisien dalam meraup suara¹. Titik baliknya, rakyat dan masyarakat selaku konsumen politik menjadi bulan-bulanan pemangku kepentingan yang berakhir pada lahirnya disintegrasi bangsa. Saat kontestasi politik (masa pemilihan) berakhir, masyarakat ditinggal begitu saja, kemudian mereka membenci pemerintah terpilih dengan prinsip agamanya.

Tidak hanya itu, oknum-oknum yang sengaja menebarkan kebencian dan permusuhan masih tetap menjamur dimana-mana. Mereka ibarat duri dalam daging yang merusak persatuan bangsa atas modus agama. Komplotan ini dengan sengaja membentuk komunitas tersendiri dan mencoba mempengaruhi pikiran masyarakat agar membenci negara dan pemerintah². Maka lahirlah berbagai kalangan Islam ingklusif, yang merasa bahwa agamanya paling benar dan menafikkan eksistensi aliran atau agama lain.

Menyikapi gesekan ini, pemerintah mencanangkan berbagai gerakan moderasi beragama pada berbagai dimensi. Moderasi beragama diyakini sebagai solusi terbaik tanpa melibatkan pergerakan militer atau tindakan yang melahirkan pertumpahan darah.³ Moderasi beragama berupaya mencerdaskan masyarakat yang awalnya berfikir

1 M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 87.

2 (Ricky Santoso, 2020)

3 (Nandang, 2021)

sempit (fanatik) menjadi lebih terbuka (toleran). Moderasi beragama bukanlah teori atau gagasan baru, ini adalah teori lama yang sudah ada dalam Al-Quran dengan sebutan '*Islam washatiyah*.'

A. Defenisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam Wasatiyah yang bermakna Islam sebagai penengah atau Islam yang di tengah. Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur'an, ayat yang menjadi landasan Islam wasatiyah terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ

Artinya; *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan (adil) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."*

Berdasarkan sejarah, asal kata wasatiyyah berasal dari bahasa Arab dimana berhubungan dengan beberapa rangkaian huruf, yaitu *waw*, *siin* dan *tho*. Kata wasatiyyah memiliki arti yaitu adalah (keadilan) dan khiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan.⁴ *Wasathiyah* adalah ajaran Islam

4 Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013),h.73

yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata 'moderat' dalam semua dimensi kehidupan. Umat Islam adalah *khiyarunnas* (umat pilihan), yang harus mampu menjadi penengah (*Wasath*). Menurutnya, salah satu permasalahan umat Islam saat ini adalah tidak mau menghargai perbedaan pendapat. "Dan ini yang harus kita perbaiki," paparnya.⁵

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan, "Kata *Wasathiyah* juga diungkapkan menurut istilah lain yaitu *tawazun* (seimbang). Yang dimaksudkan adalah bersikap adil dan seimbang antara aspek - aspek berlawanan karena aspek dari salah satu tidak memiliki pengaruh serta dapat menghilangkan pengaruh pada aspek yang berbeda. Dari aspek yang satu tidak dapat menggunakan hak yang berlebihan karena dapat mengakibatkan perbedaan hak dari aspek yang berbeda.

Ibnu Katsir didalam bukunya Jami'ul Bayan mengatakan bahwa kata wasathan ummah menandakan ilmu positif yang dimiliki oleh umat Islam seperti pada periode pertama sejarahnya, yaitu membuat ranah material tinggi dan sikap spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku islami, inklusif, manusiawi dan toleran. Sikap ini harus lebih ditekankan dengan menanggapi pluralisme dan keragaman seperti Indonesia, dan umat Islam juga harus muncul sebagai "mediator", adil dalam hubungan antara kelompok yang beragam.⁶

5 M.Mutawalli Sya"rawi, *Tafsir As-Sya"rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum,1991), vol.1

6 Abd. Malik Usman, Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma

Wasathiyah Islam adalah media bahagia yang moderat, inklusif dan toleran; yang juga disebut Islam yang adil seimbang. Dalam istilah Al-Qur'an, Islam wasathiyah didasarkan pada wasathan ummah (Al-Qur'an 2: 143), merupakan umat yang tidak ekstrim (kiri, atas dan bawah). Menurut hadits Nabi Muhammad SAW, posisi wasathiyah adalah yang terbaik (khayr umur awshatuha). Aktualisasi Islam wasathiyah yang berada di Indonesia tidak ada tataran doktrinal, tetapi juga pada realitas empiris historis, sosiologis, dan kultural. Kini, Islam wasathiyah Indonesia menghadapi tantangan Islam transnasional. Oleh karena itu, perlu diperkuat melalui revitalisasi dan pengaktifan kembali wasathiyah Islam Indonesia."⁷

Kementerian Agama mendefinisikan moderasi sebagai landasan bersama. Di sejumlah forum diskusi, seringkali ada moderator yang menjadi penengah dalam proses diskusi, berpihak pada siapa pun atau tanpa pendapat, setia pada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti "apa yang terbaik". Suatu diantaranya terdapat dua hal buruk. Dapat diontuhkan adalah keberanian. Keberanian dianggap baik karena terletak antara kecerobohan dan ketakutan. Kedermawanan juga baik karena terletak di antara sifat boros dan sifat pelit. Sedangkan moderasi beragama dapat diartikan jalan tengah beragama menurut definisi moderasi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak

Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai, Jurnal Humanika Vol. 15, No, 1 (September 2015).

7 Azyumardi Azra. 2020. *Relevansi Islam Wasathiyah*, (Jakarta: Gramedia), hlm: 56.

ekstrim dan tidak melebih-lebihkan agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut moderat.⁸

Washathiyah bukan pemikiran Islam yang berkolaborasi pada budaya negara tertentu, sekte tertentu, aliran pemikiran tertentu, jama'ah yang diawasi dan terakhir karena waktu tertentu, tetapi moderasi Islam adalah esensi dari ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi Muhammad, sebelum tercemar. dengan kotornya pikiran manusia, dicampur dengan tambahan tambahan. Bid'ah, dipengaruhi oleh perbedaan pendapat di dalam ummat, dipengaruhi oleh pendapat para tokoh dan sekteIslamdan diwarnai oleh ideologi asing.Hal ini jelas dalam pengantar bukunya yang berjudul AlHalal wal Haram fi AlIslam (Halal dan Haram dalam Islam) yang diterbitkan pada tahun 1960".⁹

Dari yang diketahui diatas, wasathiyyah dijadikan penetralisir dua sikap ekstrim usus besar, yaitu titik nilai kemanusiaan dengan nilai rabbaniyah, antara roh dengan materi, antara dunia dengan akhirat, antara akal dengan wahyu, masa lalu dengan masa depan, individu dan sosial, antara idealitas dengan realitas, antara yang tetap dan yang berubah. Pada ekstrem diatas, diharapkan ada jembatan bagi kedua belah pihak untuk menikmati potensi pihak lain secara seimbang, tanpa kelebihan dan tanpa celah.¹⁰

8 Azyumardi Azra. 2020. *Relevansi Islam*, hlm. 2.

9 Yusuf Al-Qardhawi, *FiqhAl-Wasathiyah Waat-tajdid, Ma'lim Wamanaraat*, (Doha: Markaz Al-Qardhawi Lilwashathiyah Al-Islamiyah wa At-Tajdid, 2009), hlm. 11-12

10 Yusuf Qardlawi, *Kalimât fî al-Wasathiyah al-Islâmiyyah wa Ma'âlimiha*,

B. Urgensi Wasathiyah (Moderasi)

Pembahasan wasat iyyah Islam sudah ada di dalam Al-Qur'an, sangat diperlukan sebagai umat Islam untuk mengetahuinya, sehingga sangat penting untuk menghayati wasat iyyah Islam, mengingat besar sekali manfaat yang didapat dari wasat iyyah Islam. Islam iyyah mempunyai tujuan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan atau kerukunan umat islam. hubungan antara manusia dan makhluk sejenis yang diciptakan. Ketika membahas sifat wasathiyah, pertama-tama harus ditekankan Islam itu sendiri sebagai moderasi. Moderasi artinya semua yang diajarkan tentang sikap yang tidak berlebihan, oleh karena itu pengikutnya juga harus menajaga sikapnya. Dia harus moderat dalam pendapat dan keyakinannya, moderat dalam pikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatannya.

Berdasarkan uraian di atas, tidak mudah untuk mendefinisikan moderasi sebagaimana dipahami oleh agama Islam karena cakupan ajarannya yang sangat luas. Pada ajaran Agama Islam oleh Nabi Muhammad SAW, sebagian ahli menjelaskan hakikat wasathiyah dengan menyatakan wasathiyah adalah ajaran Islam dan karena ajaran Islam itu diterapkan sama para Nabi SAW dan sahabatnya, maka wasathiyah dengan kata lain adalah apa yang diterapkan sama para Nabi Muhammad SAW (sunnah) dan yang dikejar sama para sahabatnya. Kemudian, sementara para pengikut golongan ini ada yang mengukur wasathiyah dan ukuran

yang benar apakah ucapan atau amalan itu kesesuaian ucapan atau amalan oleh sahabat Nabi dan tabi' di, sehingga dia tidak sesuai dengan dia maka dia tidak lagi wasathiyah. Menurut mereka, wasathiyah adalah "apa yang telah diterima dan dilakukan oleh salaf".

Dalam cakupan tersebut, para anggota kelompok ini, antara lain, mengaitkan perkataan ulama besar AlImam Abu 'Amr Abdurrahman bin' Amr AlAuza'i (W. 157H) yang mengatakan: "Tekunlah dalam pemenuhan sunnah, berhentilah apa yang ditinggalkan para pendahulu, katakan apa yang mereka katakan, dan hindari apa yang mereka hindari, ikuti jalan para pendahulu Anda yang saleh karena itu sudah cukup bagi Anda. Sebab, Allah tidak akan mengingkari suatu kebaikan dari mereka kemudian Dia akan memberikannya kepadamu karena suatu keutamaan yang ada padamu, sedangkan mereka adalah para sahabat Nabi SAW yang dipilih untuk menemani Nabinya dan diutus kepada mereka (dalam masa) dan bahwa Tuhan melukiskan sifatnya dengan kegigihannya: *"Muhammad adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dengannya adalah orang yang tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang anatar mereka. Engaku melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan- Nya"*.

Bahkan ada yang menyatakan bahwa Firman Allah memuji umat Islam sebagai pengikut Wasathan (QS. Al Baqarah: 143) ditujukan terutama kepada para sahabat Nabi saja, dan tidak lagi kepada generasi berikutnya setelah mereka,

karakteristik utama yang ajaran Islam dan untuk yang tidak sesuai mengkaitkannya kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar dengan kelompok yang lain sebagai miliknya karena wasathiyah identik dengan Islam. , suatu kelompok dalam situasi atau waktu berbeda dengan kelompok lainnya, namun perbedaan tersebut tetap dapat diterima asalkan dapat dipenuhi oleh kandungan makna wasathiyah. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, salah satu makna wasathiyah adalah ashshirath almustaqim (jalan lurus yang lebar). di salah satu dari dua ujung yang menyimpang dari pusat Ini mungkin mengapa permintaan yang dibuat oleh umat Islam setiap kali mereka menghadap Allah dalam doa mereka adalah ihdinashshiratalmustaqim.

Mantan rektor Universitas Al-Azhar Mesir Dr. Ahmad 'Umar Hasyim (lahir 1941M) mendefenisikan wasathiyah dalam buku adalah: " Keseimbangan dan kesetimpalan anatar kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada berkelebihan tidak juga berkekurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Dirinya mengikuti yang utama, berkualitas dan paling sempurna."

Ulama lain menggambarkan wasathiyah sebagai "keseimbangan yang mengambil dari segala aspek kehidupan pandangan sikap, dan cara mencapai tujuan. Dirinya memerlukan upaya berkelanjutan untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan dalam hidup. Dirinya bukan sekedar sikap jauh dan dekat, melainkan wasathiyah adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan

akhlak sehingga sejalan dengan perintah-Nya yang terdapat dalam QS. Al-Qashash: 77:¹¹

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Sejalan dengan doa sapu jagat yang diajarkan Nabi SAW dan terdapat dalam Al-Qur'an: Tuhan Kami! Anugerahilah kamu kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa neraka. Doa ini ada terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 201:¹²

Artinya: *"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksaneraka".*

Kedermawanan tidak bisa dilihat dari kehadiran dua sisi yang berlawanan dalam skala: satu mengandung dan menyimpan keserakahan dan yang lainnya adalah kebalikan dari pemborosan, tetapi tidak berlebihan karena juga mengandung hadiah tetapi tidak untuk pemborosan. wasathiyah Islam secara keseluruhan tidak menolak apa yang ada di dua kutub tersebut. Wasathiyah yang diperintahkan

11 Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anul Azhim*, hlm: 245.

12 Ibnu Katsir, hlm: 324.

Islam secara harmonis menyatukan unsur yang benar sesuai dengan masing-masing kadar yang dipersyaratkan sehingga dapat lahir sikap yang tidak berlebihan tetapi tidak kekurangan.¹³

C. Manfaat Moderasi Beragama

Manfaat mempelajari moderasi beragama (Islam wasathiyah) diantaranya:¹⁴ *Pertama*, menjaga keutuhan antarbangsa. *Kedua*, terjalinnya toleransi perbedaan di kalangan umat Islamniscaya. *Ketiga*, terjalinnya sikap kemanusiaan. Ibnu Abbas ra dan At-Thabari berkata: Bahwa yang dimaksud dengan kata aushatuhum adalah “Orang yang paling adil dari mereka”. Al-Qurthubi menafsirkan ayat 28 surat Al-Qalam ini adalah “orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu”¹². Dalam ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa makna akata ausathuhum adalah “paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu”.¹⁵

At-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Qasimi berkata: Maksudnya adalah berada ditengah-tengah musuh”. Demikianlah Hakikat Washathiyah dalam Al-Qur’an sesuai dengan penafsiran yang dipercaya dan otoritatif berdasarkan riwayat yang shahih. Sehingga umat Islam adalah umat yang

13 Ibnu Katsir, hlm: 36.

14 <https://www.republika.co.id/berita/p4lrqg396/pentingnya-islam-emwasathiyah-emuntuk-jaga-keutuhan-bangsa>

15 Arsulan, Al-Amir Syukaib, *Limâzâ Ta’akhhkharâal Muslimûn*, (Qatar: Wazâratual-Tsaqâfahwaal-Funûnwaat- Turâts, th), hlm:134.

paling adil, paling baik, paling unggul, paling tinggi dan paling moderat dari umat yang lainnya. Diantara aspek-aspek sikap moderat adalah; moderat akidah sesuai dengan fitrah, moderat dalam pemikiran dan pergerakan, moderat dalam syiar-syiar yang mendorong kemakmuran, moderat dalam metode (*manhaj*), sikap moderat dalam pembaharuan dan Ijtihad.

D. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi atau *wasathiyah* merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang selalu kita harapkan dalam shalat, agar mudah melalui jalan yang lurus dan luas. Maksud yang dimaksud adalah jalan yang telah dilalui oleh para nabi dan sahabat dalam menyebarkan islam bukan dari jalan orang-orang yang membawa kebencian ataupun yang murka terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, salah satu ciri dari *wasathiyah* adalah memberikan kemudahan yang dilakukan tanpa melanggar satupun dari aturan yang ada pada prinsip-prinsip *wasathiyah* islam.¹⁶

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mampu bersikap toleransi. Maksudnya masyarakat muslim harus mampu untuk menghormati berbagai perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakatnya, baik yang berada pada diri sesama masyarakat muslim ataupun masyarakat non muslim.

16 Arsulan, Al-Amir Syukaib, h. 26.

Berikut akan diuraikan beberapa prinsip dari islam *wasathiyah*, yang dapat membangun rasa tolerasnsi dan kedamaian. Ada tiga prinsip penting yang harus diterapkan dalam menjalankan kehidupan *wasathiyah* islam, karna hanya dengan menerapkan 3 prinsip inilah perbedaan antar satu umat dan umat lain dapat terjalin dengan baik. Prinsip ini dinamakan dengan sebutan *ukhuwah*, dimana *ukhuwah* sering diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan persaudaraan antara satu orang dengan orang lain. Berikut akan dibahas satu persatu, diantaranya:

1. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islmiah adalah untuk membangun hubungan antara satu umat dengan umat islam lain menjadi hubungan yang sangat kuat atau kokoh, dimana dasar terjadinya hubungan yang kuat dan kokoh berawal ikatan akidah yang dijadikan sebagai landasan yang paling utama dalam membentuk suatu hubungan untuk menjadi hubungan masyarakat yang ideal, dan senantiasa terikat anatar satu umat dengan umat islam lainnya walaupun berada dalam kondisi berbeda bahasa, ras, dan suku.

Ukhuwah Islamiyah sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dimana pun dan kapanpun serta bagaimanapun kondisi seseorang, manusia tetaplah tidak akan bisa hidup secara individu, manusia haruslah hidup secara sosial. Maka dari itu sangat perlu menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain yang mengandung nilai

toleransi dan perdamaian agar dapat hidup bersosialisasi. Terdapat tiga keutamaan dalam *ukhuwah Islamiyah*, yang pertama dapat menciptakan persatuan, kedua dapat menciptakan *quwwah* (kekuatan) dan yang ketiga dapat menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih sayang).¹⁷

Ukhuwah Islamiyah merupakan sebuah manifestasi masyarakat Islam yang tidak terlepas dari keimanan dan ketakwaan. Karena *ukhuwah Islamiyah* tidak akan terlepas dari kedua hal tersebut. Kerendahan dan kelembutan hati yang telah tertanamkan dalam Islam kini termenifestasikan dalam sebuah bentuk kasih sayang kepada manusia atau masyarakat yang dalam menjalin sebuah hubungan bergantung pada interaksi masyarakat Islam terhadap hal ajarannya.¹⁸

Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan yang sangat erat kedekatannya dengan keimanan. Iman merupakan sebuah sentuhan yang berawal dari hati dan gerakan jiwa. Karena jiwa dan hati merupakan dua hal yang sangat yang diperiksa atau diperhatikan dan tidak dibersihkan yang akan membuat keduanya menjadi ladang subur bagi kemunculan virus jiwa yang akan membahayakan hubungan pertemanan yang sedang terjalin. Menjaga lidah dari perkataan yang tidak enak didengar dan menuturkan kata-kata buruk serta tercela merupakan salah satu indikasi takwa terhadap Allah SWT.

17 Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah sebagai Pondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional*, Jurnal : Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 14, No. 1, 2016, h. 120.

18 Iqbal Arpanudin, *Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren*, Humanika, Vol. 16, No. 1, September 2016, h. 12.

Karena kepribadian seseorang sering kali dengan mudah dapat dipengaruhi keadaan lingkungannya masing-masing.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ukhuwah Islamiyah* adalah terbangunnya sebuah hubungan antara sesama masyarakat islam tanppa harus membedakan luas atau sempitnya suatu kapasitas dalam sebuah hubungan, yang mulai dibangun dari hubungan keluarga, hubungan dalam bermasyarakat bahkan sampai pada hubungan antar bangsa, karena dalam menjalin hubungan ini terdapat nilai-nilai hubungan yang religius. Jika terjalinnya suatu hubungan dengan demikian, maka *ukhuwah Islamiyah* sudah dapat dijadikan salah satu cara untuk menjalin hubungan tanpa harus saling membedakan, terutama tidak perlu membedakan dari agama, suku, ras, bahasa atau bahkan bangsa dan negara.¹⁹

2. *Ukhuwah Insaniyah*

Secara garis besar, *ukhuwah insaniyah* dapat diartikan sebagai seluruh masyarakat itu bersaudara. Karena mereka semua dilahirkan oleh ayah dan ibu yang sama, yaitu yang memiliki ayah bernama Nabi Adam as dan seorang ibu yang bernama Siti Hawa. *Ukhuwah insaniyah* ini merupakan terikatnya suatu hubungan dalam cakupan yang sangat luas. Dalam menjalin hubungan ini, Allah melarang antara satu manusia dengan manusia untuk mengolok-ngolok, karena bisa saja yang di olokkan itu lebih baik daripada yang

19 T. Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tatanan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), h. 185.

mengolok. Apalagi jika sampai memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar-gelar yang ia benci, itu sangat dilarang oleh Allah SWT (Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 11)

Islam mengajarkan nilai-nilai kedamaian berbagai jenis perbedaan yang ada, tetapi Islam tidak mengatakan bahwa semua perbedaan itu adalah sebuah persatuan, maksudnya perbedaan yang dilihat dari suku, agama, bangsa, ras dan bahasa bukanlah suatu perbedaan yang dapat disimpulkan bahwa mereka semua memiliki aturan dan ajaran agama yang sama. Dalam Islam terdapat ajaran Tauhid, ajaran ini bertujuan untuk mengesakan Allah, tetapi nanti akan ditemukan perbedaan lain jika berada dalam agama diluar Islam, bahkan tujuannya juga berbeda, oleh karena itu Islam menjadi indah dan damai karena terdapat unsur toleransi didalamnya.²⁰

Faktor penunjang lainnya dalam menjalin hubungan persaudaraan adalah persamaan. Maksudnya semakin banyak persamaan yang ada pada diri maka akan semakin kokoh pula hubungan tersebut. Karena hubungan yang dijalin dengan rasa cinta dan kasih merupakan sebuah faktor utama yang paling penting jika ingin mewujudkan terlahirnya hubungan persaudaraan yang hakiki dan pada akhirnya bahkan dapat menjadikan seseorang untuk merasakan suka dan duka yang dirasakan oleh lain.

Ada empat hal yang menjadi prinsip dasar dalam *ukhuwah insaniyah* diantaranya: (1) menganggap semua

20 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 278.

manusia berasal dari satu bapak yang sama, (2) menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan terhormat, (3) mengakui bahwa islam adalah agama kebaikan dan agama pembawa kebaikan, (4) percaya bahwa islam adalah agama yang bisa menghendaki hidup manusia berdampingan kehidupan harmonis antara satu dengan yang lainnya walaupun dalam keadaan yang berbeda, seperti terdapat perbedaan ras, suku, agama, bahasa dan bangsa. Berikut akan dijelaskan satu-persatu, diantaranya:²¹

- a. Menganggap semua manusia berasal dari satu bapak yang sama. Bapak yang dimaksud adalah Nabi Adam as. Karena Nabi Adam merupakan orang yang pertama kali tinggal atau menempati bumi ini.
- b. Menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan terhormat. Manusia dapat menjadi mulia jika hanya ia mampu mengelola akal dan pikirannya dengan baik. Dan manusia menjadi terhormat jika ia mampu menjaga hal-hal atau tidak mengerjakan sesuatu yang dilarang dalam agama. Perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah terletak pada akal. Maka oleh sebab itu manusia harus mampu mengelola akal dan pikirannya dengan baik.
- c. Mengakui bahwa islam adalah agama kebaikan dan agama pembawa kebaikan. Setiap masyarakat islam wajib atau ditekankan untuk menyakini bahwa islam

21 M. Quraish Shihab, Jilid I, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 358.

merupakan sebuah agama yang membawa kebaikan. Islam tidak menuntut untuk masyarakat non muslim harus percaya bahwa islam merupakan agama yang terbaik, oleh karena itu, nilai toleran dalam islam sangat besar, karna sangat menghargai dan menghormati pendapat orang lain dan memandang dari perbedaan yang ada.

- d. Percaya bahwa islam adalah agama yang bisa menghendaki hidup manusia berdampingan kehidupan harmonis. Hal ini sudah jelas bahwa masyarakat muslim harus dapat menjalin suatu hubungan dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Untuk menjalin atau terwujudnya suatu hubungan yang harmonis, maka diperlukan rasa toleransi antara masyarakat satu dengan masyarakat lain. Yaitu saling menghormati dari jenis perbedaan yang ada, seperti perbedaan suku, ras, bangsa, agama dan bahasa.

3. Ukhuwah Wataniyah

Arti umum dari *ukhuwah wataniyah* adalah menjalin hubungan masyarakat yang memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu menjalin hubungan masyarakat dengan orang yang tinggal dalam satu wilayah yang sama dengan kita. *Wathan* memiliki arti umum tanah air. Bahkan *ukhuwah wataniyah* bukan hanya menuntut umat islam untuk menjalin hubungan

persaudaraan dengan orang yang berada di wilayah yang sama dengannya tetapi juga menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang tinggal dalam satu negara, satu tanah air dengan dirinya. *Ukhuwah wathaniyah* menegaskan bahwa jika ingin menjalankan Islam *wasathiyah*, maka, harus menerapkan sikap toleran pada diri.

Maka dapat disimpulkan bahwa *ukhuwah wataniyah* adalah sebuah kata sifat yang artinya sangat berkenaan dengan tanah air atau yang bersifat ketanahairan. Kalau kita dilihat di Negara kita yaitu Negara Indonesia dan dilihat lagi dari Sabang sampai Merauke, maka kita semua adalah saudara karena kita berada dalam kawasan wilayah yang sama, inilah yang dimaksud dengan *ukhuwah wataniyah*. Kita semua saudara tanpa harus melihat perbedaan ras, suku, agama dan bahasa.²²

Contoh dalam menjalin *ukhuwah wataniyah* dapat kita lihat dari apa yang sudah diceritakan dalam sejarah tentang bagaimana Rasulullah mampu mengikat kelompok masyarakat Madinah dalam sebuah ikatan perjanjian yang terdapat dalam sejarah dimana perjanjian itu dikenal dengan sebutan Piagam Madinah, kalau dilihat maka dari persatuan ini terdapat berbagai perbedaan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain, yang terlihat

22 Muhammad Sidi Ritaudin, *Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, Jurnal TAPIS: Vol. 13, No. 02, Juli – Desember 2017, h. 61.

dari aspek kesukubangsaan dan kekabilahan, serta jenis masyarakat yang beragam.²³

Islam memandang bahwa semua manusia itu adalah sama dan berada pada kedudukan yang sama didepan hukum terutama dalam hal yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan dan universal. Dilihat secara kemanusiaan, belum pasti dinilai buruk untuk pemeluk agama selain islam berdagang dengan jujur dan pedagang beragama islam berdagang dengan curang. Karna sekalipun manusia itu beragam islam tapi melakukan hal curang, itu tetaplah dinilai buruk, dan pedagang yang beragama islam tapi mampu bersikap jujur ia tetaplah dinilai baik sekalipun ia bukan beragam Islam. Persaudaraan yang dilihat dari tanah air seperti ini diakui oleh agama Islam. Walaupun dalam islam terdapat begitu banyak jenis persaudaraan, tetapi karna kehadiran islam inilah yang akan mampu nantinya dalam mengenalkan kesamaan iman dan agama, serta tidak boleh membasmi jenis persaudaraan yang lain.

Hubungan persaudaraan yang paling dekat jika dari dilihat dari *ukhuwah wathaniyah* berada pada hubungan persaudaraan dalam bertetangga. Karena tetangga adalah orang yang bertempat tinggal dalam satu wilayah dan yang berada dekat tempat tinggal kita. Rasulullah saw tidak pernah membatasi bahwa tetangga yang tidak boleh disakiti hanya tetangga muslim saja. Apapun jenis agama yang dianut oleh

23 Hamidullah Ibd, Dkk, *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif (GLM)*, (Semarang: CV Asna Pustaka, 2019), h. 6.

tetangga kita, apapun ras, suku dan bangsa yang dianut oleh tetangga kita, mereka tetaplah tidak boleh disakiti karna mereka adalah saudara yang paling dekat dengan kita. Salah satu butir isi dari Piagam Madinah menyatakan bahwa: “Setiap pasukan yang berperang bersama kita haruslah saling bahu membahu antara satu dengan yang lain”. Maksud kata kita dalam piagam tersebut mencakup bahwa warga Madinah yang beragama muslim ataupun non muslim, yang berasal dari suku A atau suku lainnya, semuanya tetaplah sama, semuanya sama-sama memiliki hak dan kewajiban dalam mempertahankan Kota Madinah yang dijadikan sebagai tempat tinggal dan tanah air bersama, dan melindungi rumah bersama dari serangan luar.

E. Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam perkembangannya tentu mendapatkan tantangan dan reaksi variasi di lapangan. Gejala tersebut tak terlepas dari sudut pandang setiap individu dalam menyikapi perbedaan dalam beragama dan bermazhab. Moderat sendiri juga bisa dipahami berbeda tergantung daya tangkap dan kepentingan seseorang. Agar konsep moderasi tidak salah sasaran, maka perlu mengetahui karakter-karakter dari wacana moderasi yang benar. Adapun karakter itu diantaranya; *tawasuth* (moderat), *i'ktidal* (keadilan), *tasamuh* (toleran), *syura* (musyawarah), *Islah* (mendamaikan), *Qudwah* (keteladanan), dan *muwathanah* (nasionalis).

1. Tawasuth

Kata tawasuth atau moderat tidak terdengar asing lagi bagi kita, tawasuth sendiri mempunyai makna jalan pertengahan atau memposisikan diri berada di tengah-tengah dalam menghadapi sesuatu.²⁴ Berdasarkan makna diatas, dengan adanya sikap yang tengah-tengah ini, islam dapat diterima dan di sanjung di semua lapisan masyarakat, karena dalam hidup ini dibutuhkan yang namanya keadilan. Sikap moderat yang berpengaruh kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi diharuskan berperilaku adil dan seperti jalan yang lurus tanpa miring kekiri ataupun kekanan dengan tujuan menciptakan kehidupan bersama.²⁵ At-tawasuth diambil dari kata wasathan, Allah SWT berfirman :

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah : 143)

Karakter tawasuth harus bisa dimasukkan ke dalam berbagai bidang, supaya kedepannya sikap dan perilaku umat islam dapat menjadi teladan dan patut untuk dicontohi. Demikianlah kita sebagai manusia untuk dapat menerapkan dalam kehidupan nyata dengan sikap dan perilaku yang ada

24 Fitrotun Nikmah, Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama), Jurnal Tarbawi, Vol. 15, No. 1, Januari – Juni 2018. h. 83

25 M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Aswaja*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), h. 223

pada karakter tawasuth, serta untuk dapat menghindari segala bentuk apapun yang mendekati sifat ekstrim atau melenceng daripada tawasuth. Tawasuth ini dapat kita katakan sebagai landasan dan border yang berfungsi mengarahkan pemikiran kita supaya tidak terperangkap pada pemikiran agama. Dengan cara mengumpulkan dan menggabungkan dari kesemua disiplin ilmu. Serta menyeimbangkan filsafat dan sains, dan terus berpegang teguh pada tali-tali agama Allah SWT.

Muhammad Az-Zuhaili pernah menjelaskan dalam bukunya yaitu *Moderat dalam Islam*, yang berisi : Sesungguhnya Allah telah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab serta syariat-syariat sebagai pedoman hidup umat manusia, sebagai penerang dan jalan yang lurus dalam amal-amal perbuatan yang telah dilakukan oleh mereka dan sebagai keimanan yang benar dan murni dalam akidah mereka. Agar, mereka itu keluar dari ajaran yang menyesatkan dan mendapat petunjuk ke ajaran lurus dan benar, yang ajaran awalnya berada dalam kegelapan, menuju ajaran yang penuh dengan pencerahan. Serta menyeru mereka untuk menjadikan hidup mereka tenang di dunia dan akhirat dengan cara yang sesuai fitrah yang sehat jiwa insaniah.²⁶

Berdasarkan hal diatas, umat manusia jangan sampai terpengaruh oleh sikap-sikap yang melenceng dari syariat yang nantinya akan membawa mereka ke jalan yang penuh

26 Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat Dalam Islam*, (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2005), h. 1

dengan kegelapan. Jika umat islam sudah tidak melenceng lagi dari syariat, maka akan terciptanya hidup rukun, damai, sejahtera dan mempunyai arah tujuan hidup. Jangan sampai kita lalai oleh kehidupan di dunia yang tidak abadi ini, kita harus sadar adanya kehidupan setelah kita meninggal dunia, yaitu kehidupan akhirat, dan ini ada kaitannya dengan Islam wasathiyah.

Jadi kesimpulannya, karakter tawasuth dapat diterapkan dalam segala bidang, agar ajaran Islam dan tingkah laku umat islam menjadi terbiasa, serta menjadi saksi atas kebenaran semua sikap yang telah kita lakukan dalam kehidupan.²⁷ Tujuannya adalah menciptakan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin untuk dapat melahirkan umat yang terbaik, baik dari segi perkataan dan tingkah lakunya.

2. *I' tidal*

Kata *i'tidal* mempunyai arti menjalankan dan menegakkan apa itu sebuah keadilan, yang mencerminkan perilaku jujur, adil dan apa adanya. Baik kepada siapa saja, dimana saja, bahkan dalam situasi dan kondisi apapun, dengan pertimbangan kebaikan. Dalam islam terutama kepada semua pemimpin dan penguasa haruslah memiliki sifat adil terhadap umat dan rakyatnya, apalagi dalam memimpin suatu negara atau organisasi itu mempunyai tanggung jawab yang besar

27 Achmad Siddiq, *Khitah Nahdliyah*, Cet. Ke-3, (Surabaya : Khalista-LTNU, 2005), h. 62

dan diminta pertanggung jawabannya di hari akhir nanti. Allah SWT berfirman :

“Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kita agar amanat itu disampaikan kepada orang yang berhak mendapatkannya dan memerintahkan kita untuk menetapkan suatu hukum diantara manusia agar kita menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT memberi ajaran yang paling baik kepada kita. Sesungguhnya Allah SWT maha mendengar dan maha melihat.”²⁸ (QS. An-Nisa’ : 58)

Syarat untuk menjadi pemimpin adalah tidak memilih dan memihak kepada golongan yang dia inginkan, akan tetapi semuanya harus diperlakukan sama dan adil, agar terciptanya masyarakat yang makmur dan sejahtera. Dalam memutuskan suatu perkara kita tidak dianjurkan untuk tergesa-gesa, perlu adanya ketelitian dalam menyelidiki sebab dan akibatnya, jika sudah dilakukan penyelidikan maka sudah dapat untuk memutuskan langkah apa yang harus diambil untuk selanjutnya.

Berdasarkan cara tersebut dapat dikategorikan sebagai pemimpin atau penguasa yang adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Karena dalam kehidupan kita perlu menjalaninya dengan i’tidal (pertengahan) yang merupakan unsur dari keadilan dan etika bagi setiap umat muslim.²⁹

28 Kementerian Agama RI, *Mushaf An-Nahdlah Al-Qur’an dan Terjemah*. (Jakarta : PT Hati Mas, 2013), h. 87

29 Irawan, Al-Tawassut Wa Al-I’tidal : Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam, Jurnal Afkaruna, Vol. 14, No. 1, Juni 2018. h. 57

Tidak dapat kita hitung perintah untuk berperilaku adil yang berada di dalam ayat-ayat Al-quran dan hadis-hadis. Menurut Quraish Shihab, kata adil dalam Al-quran ada disebutkan 28 kali, disebutkan bahwa Allah begitu menyukai dengan orang yang bersikap adil, terlebih lagi kepada semua pemimpin yang berbuat adil, dengan demikian pelurusan keadilan adalah pokok yang penting dalam ajaran agama islam.

3. *Tasamuh (toleransi)*

Tasamuh atau toleransi mempunyai makna bermurah hati, tenggang rasa dan suatu sikap menghargai sesama.³⁰ Tasamuh ini adalah kata yang diadopsi dari bahasa arab yang artinya lemah lembut, suatu yang mulia dan mudah untuk memaafkan. Jadi, tasamuh adalah suatu sikap yang baik dalam bergaul dengan menghormati dan menghargai sesama makhluk ciptaan tuhan dengan tidak melewati pembatas ajaran islam. Ada juga yang mengatakan tasamuh adalah menjaga sikap atas prinsip seseorang, dapat berupa pandangan, kebiasaan, maupun tingkah laku yang tidak sama dan berlawanan dengan prinsip sendiri.

Tasamuh dapat kita artikan sebagai toleransi dalam beragama, maksudnya semua agama dapat untuk menghormati kewajiban dan haknya sendiri sehingga tidak mengganggu satu sama lainnya. Oleh karena itu, toleransi

30 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 173

dalam beragama dibutuhkannya sikap penyabar serta mencegah diri dengan tujuan tidak mengganggu dan tidak menjelekkan agama atau dalam hal keyakinan dan ibadah yang menganut agama lain. Tapi jangan sampai salah dalam mengartikan toleransi, toleransi itu bukan menggabungkan antara keyakinan dan aturan islam dengan agama selain Islam, tapi justru menghargai agama lain.³¹

Manusia sebagai makhluk yang bersosial, tidak akan hidup tanpa adanya pertolongan dari orang lain. Ketika berkomunikasi dengan warga sekitar, muncul suatu pertentangan itu adalah hal yang wajar, karena tidak semua orang mempunyai pola pikir dan pandangan yang sama, pastinya berbeda-beda. Maka dalam hal inilah dibutuhkannya sikap tasamuh atau toleran agar munculnya sifat menghargai dan hormat kepada sesama. Sikap tasamuh ini sebagai solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan tenang dan saling mengerti sehingga membuahkan hasil solusi yang terbaik.

4. Syura (*musyawarah*)

Syura atau konsensus adalah memperlihatkan dan mengambil sesuatu atau menguraikan sesuatu. Syura adalah kata yang diadopsi langsung dari bahasa arab yang mempunyai makna memunculkan sari atau madu dari rumah

31 Ade Jamarudin, Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016. h. 72

suatu hewan yaitu lebah, sehingga setelah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata mufakat atau bermusyawarah. Musyawarah menimbulkan pengertian suatu pendapat yang diterima dan dapat dikemukakan dengan tujuan mendapatkan kebajikan. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan lebah yang memunculkan madu sebagai manfaat untuk manusia.

Menurut pendapat lain syura adalah suatu proses penyampaian pendapat yang dimiliki, dengan saling memperbaiki satu sama lain. Ada juga yang berpendapat syura ialah membahas permasalahan yang ada dengan cara berkumpul yang bertujuan meminta pendapat seseorang dan memberi pendapat yang ingin disampaikan. Dalam kitab suci Al-Qur'an kata syura ada disebutkan dalam tiga surah. Kata syura yang pertama terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 233 yang membahas tentang sepakat dalam bermusyawarah, contoh kita katakan dalam keluarga ada seorang suami, istri dan seorang anak. Jikalau mereka ingin menyapih anak dalam waktu kurang dari dua tahun, pastinya mereka harus melakukan musyawarah terlebih dahulu dalam memutuskan sesuatu atau dalam rumah tangga perlu untuk melakukan musyawarah, jangan mengambil keputusan sebelah pihak.

Kata syura yang kedua terdapat pada surah Ali Imran ayat 159 dan kata syura yang ketiga terdapat pada surah Asy-Syura ayat 38 yang membahas umum dalam arti yang lebih luas. Jika kita lihat dalam perkembangan sejarah Islam, istilah syura (bermusyawarah) pada masa Rasulullah SAW yang

awalnya hanya dikenal dengan istilah berkonsultasi, dapat kita lihat musyawarah yang dilakukan Nabi terkadang beliau hanya bermusyawarah dengan sahabat saja. Terkadang beliau meminta pendapat kepada orang-orang yang benar ahli pada bidangnya, ada juga beliau melontarkan masalah kepada perkumpulan yang lebih besar, seperti masalah yang mempengaruhi dampak yang timbul di masyarakat.³² karena masalah seperti ini tidak dapat diselesaikan dengan cara mengambil keputusan sendiri, akan tetapi perlu dilakukannya musyawarah.

Allah SWT berfirman :*“Maka dengan berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) dapat berlaku dengan lemah lembut kepada mereka. Seandainya kamu bersikap kasar dan berhati keras, tentu saja mereka menjauhi diri dari sekelilingmu. Oleh sebab itu berilah maaf kepada mereka dan memohon ampun untuk mereka dan lakukan musyawarah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, bila kamu sudah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah begitu mencintai orang yang bertawakal.”* (QS. Ali Imran: 159)

Ayat ini bermaksud tentang hal yang ada kaitannya dengan duniawi, contohnya dalam hal ekonomi, politik, kemasyarakatan dan hubungan lainnya, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk melakukan musyawarah dengan sahabat beliau. Ayat ini ada hubungannya dengan peristiwa terjadinya perang uhud yang pada masa itu umat islam mengalami kekalahan. Allah SWT berfirman :

32 Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara : Ajaran Dan Sejarah Pemikiran* (Jakarta : UII Press, 1993), h. 16-179

"Dan untuk orang-orang yang mematuhi dan menerima perintah dari Tuhannya serta mendirikan shalat, dalam urusan mereka (diselesaikan) dengan cara musyawarah dan mereka menggunakan sebagian rezeki yang kami sampaikan untuk mereka." (QS. Asy-Syura : 38)

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT menunjukkan watak dan sikap orang-orang mukmin, salah satunya yaitu mengutamakan musyawarah atas masalah dan persoalan yang dihadapi mereka, apalagi dalam mengatasi masalah-masalah seperti negara, politik, dalam rumah tangga dan masalah lainnya yang masih berhubungan dengan musyawarah. Masalah dan berurusan dengan negara bukanlah suatu hal yang mudah untuk diatasi sendirian, karena makna negara berkaitan dengan seluruh masyarakatnya, oleh karena itu dalam masalah seperti ini harus berkompromi dan bermusyawarah demi yang terbaik buat negara. Supaya manusia mempunyai kehidupan yang aman, tentram, harmonis dan terciptanya suasana damai.³³ Jadi kesimpulannya, terapkanlah musyawarah dalam kehidupan sehari-hari, baik itu masalah di lingkungan rumah, kampus, dan dalam mengambil keputusan yang berat.

5. Islah (mendamaikan)

Islah adalah kata yang diadopsi atau diambil dari bahasa arab yang memiliki arti mendamaikan,

33 M. Hasbi Amirudin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta : UII Press, 2000) h. 127

memperbaiki, penyelesaian dan memutus perselisihan atau suatu pertengkaran. Pengertian islah adalah suatu cara mendamaikan atau menghilangkan persengketaan antara dua pihak yang muncul dikalangan manusia. Seperti yang telah diutarakan Wahbah Zuhailly bahwa islah ialah mengakhiri bentuk-bentuk perselisihan maupun pertengkaran.³⁴

Dalam syari'ah Islam perdamaian itu sangat dianjurkan, karena ketika ada pihak yang lagi bertengkar, dengan adanya perdamaian akan terselamatkan dari hancurnya suatu hubungan dan terus dapat memutuskan permusuhan diantara belah pihak. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 9 yang artinya :

“Dan ketika golongan orang mukmin dengan golongan lain berperang, damailkanlah anatara keduanya. Bila salah satu dari keduanya melakukan zalim kepada golongan lain, maka perangi golongan yang melakukan zalim itu, supaya golongan itu kembali kepada perintah Allah. Apabila golongan itu sudah kembali kepada perintah Allah, maka lakukan perdamaian antara kedua golongan dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang yang berlaku adil.”

Jadi, konsep damai wajib untuk diterapkan demi terputusnya suatu persengketaan dengan pendekatan islah. Sedangkan bukti hukum dianjurkan berdamai itu karena adanya permusuhan yang mengakibatkan kerugian pada belah pihak. Jikalau illat pada suatu hukum terpenuhi maka

34 Wahbah Zuhailly, *Al-Fiqih Al-Islami Wa Adillatuhi*, (Beirut : Dar Al-Fikr Al-Muashir, 2005), Jilid IV, h. 4330

harus didamaikan sesuai prinsip.³⁵ Tujuan dari islah ini adalah untuk menghapus kerusakan yang terjadi dan perpecahan belah pihak, melaksanakan kebajikan dalam kehidupan sehingga terjadilah suasana maupun kondisi yang sejahtera, makmur, damai dan tentram dalam bermasyarakat.³⁶ Oleh karena itu, islah ini ingin membawa suatu perubahan yang dimana keadaan awalnya itu buruk menuju ke keadaan yang lebih baik.

Islah secara teknis berusaha untuk mengatur kondisi umat islam yang telah melanggar ajaran al Qur'an dan sumber hukum islam selain al Qur'an yaitu sunnah Nabi Muhammad, caranya dengan memanggil dan mengajak umat islam untuk kembali ke tingkatan semula di bawah pimpinan dan ajaran Rasulullah Saw. Jangan sampai salah dalam mengartikan islah, islah bukan maksud untuk mengubah ajaran dalam agama dengan mengikuti zaman, namun sebenarnya manusia itu sendirilah yang merubah diri agar sesuai dengan ajaran yang berdasarkan pada hukum al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.

Perdamaian itu banyak bentuknya, ada perdamaian yang dilakukan antar orang kafir dengan orang muslim, ada juga perdamaian antara pemberontak dengan penguasa, perdamaian dalam keluarga biasanya sering terjadi antara istri dan suami, perdamaian antara sekelompok orang yang

35 Umi Rohmah, Perdamaian (Islah) Dalam Proses Penyelesaian Sengketa Kontrak Bisnis Syari'ah, Jurnal Al-'Adl, Vol. 7, No. 1, Januari 2014. h. 36

36 Choirul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, 2014), h. 7211

dirinya terlibat ke dalam utang-piutang dan perdamaian antara si pembunuh dengan orang tua korban yang dibunuh, agar bersiap untuk menerima ketentuan membayar ganti rugi (diyat). Hikmah adanya islah adalah menciptakan kerukunan antara dua belah pihak yang pada awalnya mereka bermusuhan, menghindari kejadian saling menumpahkan darah, menjauhi rasa dendam yang melekat pada diri seseorang, tumbuhnya rasa persaudaraan sesama manusia dan mendekatkan diri serta memperoleh ampunan dari Allah SWT.

6. *Qudwah (keteladanan)*

Qudwah adalah kata yang diambil dari bahasa arab yang mengandung arti keteladanan. Qudwah dapat berarti suatu kondisi yang dimana seorang manusia mencontohi manusia lain, baik dalam hal kebajikan, kejahatan atau kejelekan.³⁷ Dari pengertian diatas, kita dapat mengetahui bahwa keteladanan atau qudwah adalah cara-cara atau jalan yang patut diikuti dan dicontohi oleh seseorang yang pastinya membawa kebaikan dan mendatangkan manfaat bagi yang mau mengikutinya, apakah itu dari perkataannya ataupun perbuatannya yang positif.

Dalam ilmu Psikolog, kata keteladanan digunakan sebagai teknik yang mendidik berdasarkan naluri untuk pemahaman dalam diri manusia dengan dukungan untuk

37 Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 81

menjadi lebih identik dengan seseorang yang digemarinya.³⁸ Maksud keteladanan disini, bukan keteladanan untuk mengikuti hal yang dilarang seperti mencuri, bergosip, meniru tingkah laku yang tidak baik dan lain sebagainya. Akan tetapi maksud dari keteladanan disini ialah keteladanan yang bisa diambil dan diterapkan dalam hal kebaikan seperti taat pada perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan lain sebagainya.

Banyak sekali contoh-contoh yang dapat dijadikan keteladanan, yang pertama keteladanan dalam rendah hati, maksudnya menyadari kemampuan yang kita miliki dengan tujuan tidak menjadi angkuh. Yang kedua keteladanan dalam hal berani, maksudnya berani untuk tampil didepan umum atau orang ramai dan berani untuk mengungkapkan pendapat kita sendiri. Dan yang ketiga keteladanan dalam hal sederhana, maksudnya semua yang kita kerjakan dimulai dari membantu sesama, mengajarkan ilmu pengetahuan yang kita punya dengan mengharap keridhaan Allah, bukan karena untuk mengharapakan suatu imbalan dan upah atas jasa kita tadi.

Jadi, qudwah adalah prinsip atau metode yang memengaruhi dan sudah ada bukti jelas dari hasil pembentukan dan persiapan moralitas, kejiwaan pada diri seseorang. Kita contohkan antara seorang pendidik dengan peserta didik, yang memiliki peran sangat besar adalah seorang pendidik, karena pendidik adalah sosok yang paling

38 Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 180

berjasa yang akan diikuti oleh peserta didik, yang dimana tingkah laku pendidik akan terikuti oleh peserta didik secara tidak sadar.

Dapat kita pahami dari penjelasan diatas bahwa prinsip keteladanan adalah sebuah prinsip yang prosesnya itu sangat diperlukan dan dibutuhkan dari sosok guru sebagai pendidik yang tugasnya bukan dalam hal memberi materi saja, akan tetapi juga memberikan contoh baik yang dapat ditiru oleh murid dengan tujuan meluaskan pikiran dan pemahaman murid.

7. *Mutwathanah (nasionalis)*

Muwathanah dapat kita artikan dengan kewarganegaraan atau warga negara yang bersumber kepada penetapan keberadaan suatu bangsa yang menunjukkan keberadaan seseorang dan memiliki peranan serta berusaha untuk membangun negara. Dalam keberadaan negara Indonesia, kewarganegaraan dalam demokrasi berbentuk suatu sistem. Dalam kesejajaran kewarganegaraan, tidak bermakna penggolongan suatu warga negara yang berdasarkan susunan atau bagian agama seperti sebagian besar umat dan sebagian kecil umat. Negara yang berdemokrasi dapat menjamin warga negara yang demokratis.

Kewarganegaraan yang berciri demokrasi, setiap warganya dapat memilih untuk bebas dalam hal beragama. Negara tidak boleh melakukan perlakuan yang tidak pantas

kepada warga negaranya karena disebabkan oleh perbedaan ajaran agama dan kepercayaannya.

Akan tetapi, kewarganegaraan yang berdemokratis tidak hanya dalam hal politik saja. Kewarganegaraan juga bagian dari kedudukan hukum dan tergolong ke tata kelola, terpaut mengenai kewajiban dan hak sipil. Dengan kedudukan hukum dan tata kelola kewarganegaraan, warga harus mendapatkan haknya yang tidak hanya mengenai politik saja, tapi warga juga butuh dalam bidang sosial, ekonomi dan lainnya. Oleh sebab itu, kewarganegaraan di tanah air haruslah diperkuat dan dijaga agar terciptanya perdamaian dalam suatu negara.

Jadi, *muthawanah* itu adalah suatu prinsip nasionalitas yang mewujudkan bahwasanya warga negara Indonesia saja yang memiliki dan berhubungan dengan hukum seluruhnya yang berkaitan dengan air, alam dan bumi serta seluruh kekayaan yang ada pada dalamnya. Prinsip nasionalitas ini adalah status individual seseorang yang mendasarkan hukum yang berkenaan dengan seseorang.

Muwathanah termasuk penerimaan presensi suatu bangsa dengan keberadaan dimanapun untuk memajukan tujuan kewarganegaraan.³⁹ Kewarganegaraan pada seseorang berlandaskan dimana wilayah atau tempat dia lahir, sehingga tidak terjadi yang namanya perpecahan antar warga negara yang berdasarkan suku, agama dan ras. Semua orang yang lahirnya di tanah asal, maka orang itu termasuk penduduk

39 Cahyono, *Nilai Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantoro*, Jurnal Al Ghazali, Vol. 3, No. 1, 2020. h. 61

yang mempunyai kewenangan berada depan hukum, apapun pangkatnya, baik itu putri atau raja yang bermahkota sekalipun harus tetap tunduk dan patuh dengan hukum.

Bab III.

MODERASI DALAM KEHIDUPAN GLOBAL

Islam pada dasarnya merupakan agama yang universal yang tercermin dalam bentuk-bentuk ketenangan yang memerintahkan hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan Allah dan manusia dengan alam. Agama islam sudah menjadi inspirasi bagi kehidupan manusia dalam hal bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal seperti inilah yang sudah dicontohkan dan menjadi panutan kita semua oleh Nabi Muhammad saw. ketika menjadi pemimpin.¹

Masa sekarang telah banyak ditandai oleh adanya globalisasi yang menghadirkan akibat yang tidak biasa bagi

1 Syaifuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ilmu Khaldun*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007),2.

karakter dan budi pekerti yang telah menyebar ke berbagai plosok-plosok dunia. Akibat dari keberagaman itu maka muncullah sikap-sikap yang mengganggu kehidupan di masyarakat yang sebelumnya dalam situasi tenang dan tentram. Ada dampak negatif dari perilaku seperti itu seperti terjadi gesekan antar nilai maupun antar budaya di masyarakat.

Masyarakat muslim yang hidup dalam kedamaian juga berulang kali terhalang dengan adanya kelakuan atau perilaku kejahatan seperti penentangan hormat bendera, melawan dasar negara pancasila, dan hambatan memasang photo pahlawan di kelas yang dibawa oleh kelompok pelajar ataupun guru. Radikalisme yang dianggap keras, seringkali merasa paling benar kemudian cukup kepada pandangan tempat beribadah khusus. Tatkala islam dikenal dengan agama yang toleransinya tinggi dan agama yang mendunia selalu menjaga tali silaturahmi karena sesungguhnya seluruh umat Islam itu adalah bersaudara.

Washatiyah atau disebut juga dengan ‘moderat’ yang merupakan ajaran Islam yang menghadapkan pengikutnya supaya adil, selaras, dan bermaslahat. Permasalahan umat Islam saat ini adalah tidak mampu menghargai perbedaan pendapat, oleh karena itu kita sebagai manusia rahmatan lil’alalamiin harus mampu menjadi penengah. Washatiyah ini mulai diganggu dilingkungan pendidikan. Oleh karena itu, harus dianalisis dalam lingkungan sudut pandang pendidikan. Selanjutnya, dalam golongan radikalisme

memandang pancasila itu kebodohan justru ada pandangan yang terikat dalam ibadah yang merasa benar sendiri selama golongan lainnya dianggap salah.

Globalisasi merupakan metode kesatuan Internasional yang sudah berlaku karena adanya peralihan pemikiran, pengetahuan, serta sudut-sudut kebudayaan. Proses globalisasi itu sendiri didukung karena adanya kemajuan teknologi, informasi, komunikasi serta transportasi. Sehingga, muncullah berbagai jenis masalah bersama yang harus diselesaikan ditengah-tengah ramai bukan hanya di negara kita, bahkan juga ke luar negara. Pada dasarnya, globalisasi seperti yang kita lihat sekarang ini merupakan hal yang dipandang buruk namun ternyata juga memiliki manfaat yang pesat dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pastinya memudahkan manusia dalam menerima berbagai informasi baik dalam media massa, elektronik dan media cetak.

Washatiyah atau yang sering disebut dengan kata “moderat” merupakan salah satu panutan Islam yang mengarahkan manusianya supaya adil, setimpal atau bermanfaat dan sebanding. Washatiyah saat ini telah dipercayai mampu membawa ajaran Islam ke tujuan yang lebih berguna, adil dan lebih berkaitan dalam mempengaruhi melakukan aksi di masa globalisasi atau masa majunya perkembangan teknologi, pemberitahuan informasi, dan penerimaan komunikasi. Washatiyah tidaklah pemahaman yang baru lagi, tetapi washatiyah sudah ada bersamaan

dengan turunnya petunjuk Allah dan kemunculan agama Islam pada empat belas abad yang silam.²

Tujuan teologi Islam washatiyah menjadikan suatu yang belum pernah ada dalam tologi Islam yang menyeluruh, karena dikembangkan dan dipaparkan lagi dengan seorang ahli ijtihad pada abad ke dua puluh satu yaitu oleh ahli agama yang berasal dari Qatar kelahiran Mesir alumni Universitas Al-Azhar Mesir ia adalah imam Prof. Dr Yusuf Al-Qaradhwawi. Beliau memiliki karya-karya berupa buku, karya tulis ilmiah, pidato, awal berdirinya dalam gerakan dakwah Islamiyah diseluruh dunia, dan menyetujuinya dengan baik serta memilihnya sebagai rancangan teologi yang baru sebagai suatu dasar penerapan Islam yang rahmatan lil' alamin.

Dasar pemikiran Islam washatiyah menjadi lebih menyenangkan dan menjadi lebih diminati oleh segenap kalangan dengan pergerakan syiar Islamnya sehingga wilayah-wilayah Islam sesudah lingkungan Islam dikhawatirkan dengan timbulnya 2 macam teologi dan pergerakan yang memakai nama agama islam. Teologi satu yaitu menciptakan gaya teologi yang kaku dan monoton atau sering kali dikatakan dengan *Al-Khawarij al-judud*. Golongan ini memandang menyatakan ajaran agama islam tidak menerima perubahan dan keadaan-keadaan yang baru dalam

2 Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transedental* (Bandung: Mizan, 2001), h. 196

petunjuk-petunjuk terkhusus dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah, akidah dan muamalah.³

Pemikiran kedua, adalah pemikiran pandangan bebas islam atau yang erat disebut juga dengan *Muktazilah al-judud* yang menciptakan kejadian dan keadaan bebas yang memenuhi terhadap arah islam. Kelompok ini memandang dan menyatakan bahwa Islam merupakan petunjuk yang masuk akal terhadap semua budaya dan kemajuan zaman dalam ibadah syariah, kaifiat hukum dan muamalat⁴. Dua pemikiran ini sangat dikhawatirkan bagi kemajuan Islam dan keadaan hambanya dalam perihal persaingan kemajuan alam kehidupan sehingga para ahli islam Washatiyah seperti Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh dan ulama lainnya mengawali kegiatan membimbing umat manusia supaya lebih mengerti dan menerapkan nasihat islam Washatiyah (moderasi beragama). Implementasi Islam Waathiyah dalam kehidupan global memiliki beberapa bidang yaitu; sains dan teknologi, hukum, agama, sosial, dan pendidikan.

1. Bidang Sains dan Teknologi

Pengetahuan sains dan kemajuan teknologi merasakan pesatnya teknologi berkembang bagi kehidupan manusia.

3 H. Ichtijanto S.A, *Pengembangan Teori Berlakunya Hukum Islam di Indonesia* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991), h. 95

4 Lihat pikiran-pikiran Fuad Zakaria, Husain Ahmad Amin, Said Al-Asymawi dan Faraj Faudah tentang liberasi Islam dalam Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, *Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Alman*, (Khurtum: Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub,1999), hal 11-23.

Sains dan teknologi dikaji dan diteliti oleh para ilmuwan sebagai penemuan yang paling canggih. Maka dari ini, jika terdapat suatu negara atau bangsa yang enggan mengiringi kemajuan sains dan Teknologi, oleh karenanya bisa dikatakan bahwa bangsa itu dikategorikan sebagai bangsa yang tidak mengalami kemajuan dan tertinggal jauh. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu syarat dalam memajukan masyarakat baik dari skala besar maupun kecil. Dalam hal ini mencakup masyarakat umum yang tidak hanya sekedar mengetahui sains akan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, mendorong kemajuan, dan kesejahteraan manusia guna mengetahui dan memahami sains serta memberikan pengaruh terhadap interaksi masyarakat.

Menurut pemikiran islam terhadap adanya kemajuan sains dan teknologi tidak suka menahan hambanya untuk berjalan ke depan. Oleh karena itu islam begitu mengarahkan umatnya untuk melaksanakan observasi atau penyelidikan dan eksperimen dalam berbagai masalah apapun termasuk kemajuan sains dan teknologi. Untuk menuju masyarakat yang maju dengan menegakkan suatu keadilan secara bersamaan maka muncullah penguasa Sains dan Teknologi Barat. Hal ini menimbulkan banyak masalah seperti diantaranya yaitu:

1. Timbulnya pembagian atas dua kelompok sehingga saling bertentangan.
2. Tingkat kepercayaan dan perhatian Islam terhadap sains masih kurang dan belum memadai.

3. Munculnya kelompok kiri terlalu ekstrem ke luar Islam dan kelompok kanan terlalu ekstrem kedalam Islam.
4. Modern dan washatiyah menjadi dua hal yang sulit disatukan seperti sains menuju peradaban dan Islam menjadikan washatiyah.

Kemajuan Islam memberikan perubahan yang sifatnya dinamis, berbeda dengan Islam dalam konteks agama karena ada aturan dan pembelajaran didalam Al-Qur'an dan sunah kecuali ada hukum yang membutuhkan qiyas. Seiring dengan perkembangan zaman berbanding terbalik bagaimana dunia Islam tertinggal dalam hal sains karena umat Islam itu sendiri meninggalkan ajaran yang terdapat dalam Islam. Upaya yang harus dilakukan untuk merebut kembali kejayaan Islam terutama dalam sains dan teknologi umat Islam harus paham dan menyebarkan ajarannya sendiri seperti yang terdapat dalam Surah al-Alaq ayat 1 sampai 5 tentang berharganya pembelajaran, membaca, mengamati dan menulis.

Islam memiliki peran yang sangat penting bagi Sains dan Teknologi diantaranya yaitu :

- 1) Islam dianggap sebagai paradigma atau teori ilmu pengetahuan yang berarti umat Islam harus memilikinya.
- 2) Menjadikan agama Islam sebagai standar bagi kebermanfaatan Iptek didalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya yaitu adanya aturan mengenai boleh tidaknya pemanfaatan Iptek atas dasar halal

dan haramnya. Umat Islam tentunya boleh saja memanfaatkan adanya Iptek jika telah dihalalkan oleh ajaran Islam begitu pula sebaliknya.

2. Bidang Hukum

Aturan Islam yang sesuai mengatur adanya hak dan kewajiban berdasarkan keadilan yang berisi :

- 1) Tiap-tiap manusia berkuasa memperoleh lindungan bagi tuntutan pribadinya
- 2) Tiap-tiap manusia berkuasa memperoleh pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan pemeliharaan
- 3) Tiap-tiap manusia berhak mengutarakan pikiran dan keyakinan selama masih dalam batas-batas hukum
- 4) Seluruh manusia berkedudukan yang sama dalam perspektif hukum
- 5) Seluruh manusia berkemampuan dan berpenghasilan yang sama tanpa adanya hal yang membedakan agama, suku, adat istiadat, asal tempat tinggal dan lain-lain.
- 6) Tiap-tiap manusia dianggap tidak melakukan kesalahan sebelum dipaparkan langsung oleh pengadilan.

Jaminan dan kebebasan dalam kehidupan diberikan kepada masyarakat Islam. Tetapi yang harus ditemukan adalah bahwasannya kebebasan mutlak itu tidak akan ada

seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Quthb bahwa barang kali kehidupan bisa didirikan apabila semua dari kelompok penduduknya ingin merasakan keleluasan tanpa adanya batasan dan kearah yang ditentukan. Dimana jiwa yang penuh memiliki kebebasan dihargai dan dirasakan oleh setiap manusia, terlepas dari segala macam ancaman dan keselarasan penuh yang tidak diikuti oleh syarat dan ikatan apapun.

Kesimpulannya yaitu tegaknya keadilan itu tidak pengaruhnya, dalam segala apa pun yang menjadi hambatan yang berupa keturunan maupun nasabnya. Paling tidak adil dalam Islam itu memiliki empat artian seperti keadilan bermakna yang sama, keadilan bermakna keserasian, keadilan menyerahkan sesuatu kepada pemiliknya, dan keadilan Tuhan.

3. Bidang Agama

Al-Qur'an merupakan sumber pokok yang paling tinggi dalam Islam, baik sebagai keyakinan maupun hukum agama. Akar kata Washathiyah menurut pendapat As-Shalabi terdapat di dalam Al-Qur'an empat makna dengan artian yang hampir sama yaitu:

a. Sikap adil dan pilihan didalam moderasi beragama

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ

الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya; “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)” umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” ... (QS. Al-Baqarah :143).

Kutipan At-Thabari dari Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha’ ketika menguraikan surah Al-Baqarah ayat 143 berkata: “*Ummatan Washathan* merupakan “keadilan” yang kemudian ayat ini bermakna “Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil”. Berkatalah Al-Qurthubi: *wasathan* ialah keadilan, karena keadilan merupakan sesuatu yang dianggap baik merupakan yang paling adil”.⁵ Sedangkan Ibnu Katsir berkata: dalam ayat ini *wasathan* maksudnya yang paling baik dan yang paling berkualitas”.⁶ Menurut para ulama tafsir yang lain seperti Abdurrahman As-Sa’diy dan Rasyid Ridha mengartikan dalam ayat ini bahwa makna *washathan* merupakan kebaikan dan keadilan.

b. Moderasi bermakna paling baik dan pertengahan

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

5 Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthubi, Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran (Tafsir AlQurthubi), vol 1, (Kairo: Maktabah Al-Iman, tt), hal 477

6 Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quran Al-adzim, vol 1, (Beirut: Daar Al-Fikri, 1994), hal 237

Artinya; *“Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusus”*

Dalam ayat ini makna dari kata Wushta adalah *“paling tengah, paling adil, dan paling baik.”*

c. Moderasi memiliki artian paling adil, baik dan berpendidikan

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوا

Artinya; *“Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).”*

Menurut tafsiran Al-Qurthubi bahwa dalam surah Al-Qalam ayat 28 ini ialah *“Orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu.”*⁷ Didalam ayat ini juga dapat diambil kesimpulan bahwa arti *ausathuhum* ialah *“paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu”*.

d. Moderasi memiliki makna adil atau pertengahan

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya; *“lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,”*

Berkatalah at-Thabari, al-Qurthubi dan al-Qasimi: *“Maksudnya adalah berada ditengah-tengah musuh”*.⁸ Begitu pula dalam Al-Qur'an hakikat Washatiyah disesuaikan oleh

7 Al-Quthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* (Tafsir Al-Qurthubi), vol 10, hal 126

8 Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, hal 25

adanya tafsiran yang dapat diyakini menurut tafsiran yang benar. Dari empat ayat Al-Qur'an yang berbeda-beda kata washatiah dapat diambil kesimpulan bahwa wasathiyah secara pasti dalam kalimat dan istilah Al-Qur'an ialah keadaan yang seluruhnya adil, pertengahan, baik, dan berpendidikan. Oleh karena itu seluruh manusia yang beragama islam merupakan umat yang paling baik, paling adil, paling terdepan, paling seimbang dari umat yang lainnya.

Firman Allah Swt dalam Surah Al-Maidah ayat 8 berisi ungkapan yang menyatakan bahwa adil dalam bidang Agama yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya; *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*

Maksud dari Surah Al-Maidah ayat 8 adalah apabila seseorang sudah dipercayakan menjadi saksi, maka dari itu ia harus mengutarakan kenyataan dengan sebenar-benarnya. Ia tidak diperbolehkan memberikan kesaksian yang palsu, walaupun kesalahan terletak dari pihak keluarga dan teman-

temannya. Seseorang jika telah ditetapkan menjadi seorang saksi harus bisa terang-terangan mengutarakan kebenaran tidak ada yang harus ditutup-tutupi.

Terdapat juga firman Allah Swt. Surah An-Nisa ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*

Tafsir surah An-Nisa ayat 58 bahwasannya diutamakan untuk seorang pemimpin, supaya dapat menjaga amanat yang telah diberikan kepada dirinya terutama dalam sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat ataupun bawahannya dan dalam memberi keputusan dengan adil. Dari beberapa uraian diatas bisa diketahui juga bahwasannya jika ingin hidup berkah dan penuh hikmah maka kita harus menunaikan dan menampaiakan amanah dengan baik.

4. Bidang Sosial

Adapun yang dimaksud dengan keadilan ialah argumen dari kekejaman dan kezaliman atau bisa dikatakan yaitu

menghilangkan kezaliman dan kesewenang-wenangan yang bersifat adil dan tidak memihak pada satu sudut pandang saja. Keadilan menurut agama islam didirikan oleh segenap masyarakatnya tanpa memandang kedudukan, baik itu umat muslim ataupun tidak sehingga hak-haknya menjadi merata ke segala kalangan. Bisa diartikan bahwa islam telah mempertaruhkan seluruhnya keistimewaan yang dimiliki oleh orang lain itu berbalik pada dirinya sendiri.

Didalam aktivitas sosial islam, ada hal yang wajib dipatuhi untuk kebaikan masyarakatnya.⁹ Islam juga memberikan pernyataan seluruhnya atas hak sendiri atau perorangan. Tujuan utama pemberian hak dalam Islam ialah mengizinkan serta memberi arah supaya kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam tiap-tiap bidang pekerjaannya itu dapat dikembangkan dengan sangat baik.¹⁰ Islam sangat menjaga keseimbangan hubungannya antara manusia dengan sang pencipta, oleh karena itu islam juga bertawakal membangun keseraian hubungan antara manusia dengan manusia (*hablumminannas*) adanya upaya melindungi hubungan tersebut dari akibat tidak baik yang disebabkan karena adanya tindakan yang berlebih-lebihan dalam sudut pandang ekonomi. Maka dari itu alasannya kenapa islam sangat mendambakan terlahirnya sebuah keadilan di berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bukan saja didalam satu sisi saja.¹¹

9 Ali Muhammad As-Shalabiy, h. 317.

10 Ali Muhammad As-Shalabiy, h. 320.

11 Harun Nasution dan Bhtiar Effendy (peny), *Hak Asasi Manusia dalam*

Dari pemaparan yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keselarasan dan keseimbangan dalam memelihara keadilan dengan seluruhnya sangatlah penting bagi Islam untuk mendorong terciptanya keadilan dengan seadil-adilnya. Dalam peradaban manusia yang bermasyarakat yang majemuk dari satu suku, adat, ras maupun yang lainnya mengenai konsep keadilan tidaklah hanya menyangkut persoalan moralitas saja. Tetapi, pada akhirnya dapat dikelompokkan dan berujung pada ide keadilan sosial. Keadilan sosial Islam merupakan keadilan yang sangat berlangsung bagi kehidupan bermasyarakat di berbagai aspek-aspek baik spiritual maupun materil. Cakupan dari semua dimensi dan aspek kehidupan manusia termasuk konsep keadilan sosial. Proses pembentukan struktur kehidupan masyarakat yang diikuti adanya pilar-pilar kesamaan dan persaudaraan didasarkan oleh adanya pembentukan struktur kehidupan masyarakat. Dalam konsepnya, keadilan sosial mengandung pernyataan mengenai martabat manusia yang memiliki hak adanya hubungan pribadi terhadap semua orang.¹²

Adapun prinsip-prinsip yang melatarbelakangi keadilan sosial dalam pandangan Islam yaitu :

- a) Tidak diperbolehkan saling memanfaatkan sesama manusia

Islam, Yayasan Obor Indonesia, 1995, h. 218

12 John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam*, terj. Norma Arbi'a Juli Setiawan, *Islam Aktual*, Depok: Inisiasi Press, 2005 , h. 178

- b) Tidak diperbolehkan melepaskan diri dari orang lain dengan yang bertujuan agar menahan adanya acara dan interaksi sosial. Manusia memandang Islam seumpama dengan suatu keluarga yang utuh, maka dari itu semua umat islam adalah sama tingkatannya dimata Allah.

Keadilan Islam dalam bidang sosial ditegakkan atas tiga asas diantaranya:

- 1) Terbebasnya jiwa yang mutlak
- 2) Kesamaan manusia yang sempurna
- 3) Jaminan sosial yang kuat

Pemahaman Islam tentang keadilan sosial sangat begitu memperhatikan adanya ketentraman dan keselamatan material dan spiritual orang lain. Perkara ini tidak dapat dihindari karena dalam ajaran islam tidak meletakkan dua hal yang berkaitan ini ditempat yang berlainan.¹³

5. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan tanggung jawab kita semua, sehingga kita tidak boleh acuh atk acuh terhadap pendidikan dan menyerahkan segalanya terhadap guru maupun tenaga pendidik. Pentingnya keadilan dalam pendidikan merupakan

13 John L. Esposito (ed), *Voice of Resurgent Islam*, alih bahasa Bakri Siregar, Jakarta: CV. Rajawali Press, 1987, h. 107

hal yang paling penting khususnya di Indonesia. Pendidikan adalah bagaimana melatih anak muda menjadi manusia dewasa baik dalam segi individual, sosial, agar benar-benar membentuk jiwa yang tidak bergantung pada orang lain secara individu, serta dapat melaksanakan perintahnya sebagai makhluk sosial yang bermakna dapat menjalankan hubungan dengan cerdas pada aspek sosial dalam segala kemungkinan serta mempunyai prilaku yang disiplin dan berakhlakul karimah.

Maksud adanya pendidikan itu sendiri yaitu seperti mana dipaparkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang memiliki tujuan atas berkembangnya kemampuan siswa siswi supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berprilaku baik, sehat wal’afiat, berpendidikan, inovatif, independen, dan menjadi masyarakat yang demokratis dan memiliki tanggung jawab yang besar. Sifat dan kehidupan negara mempunyai pokok utama yang terhormat yang bertakwa dan beriman, berprilaku baik dan menjadi masyarakat yang demokratis dan tidak lupa adanya tanggung jawab, itu sangat erat ikatannya dengan aspek-aspek wasathiyah yang telah dipaparkan di atas.¹⁴

14 Sayyid Quthb, Al-Adalah, op.cit., h. 130

Pendidikan dalam Islam sangat menekankan umatnya agar mewujudkan manusianya menjadi hamba Allah (Abdullah) dan khalifatullah. Sebagai hamba Allah, manusia selalu ingat dan beribadah kepada Allah, dan sebagai khalifatullah, manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan, akan selalu disiplin dan memiliki perilaku-perilaku mulia agar dapat hidup mandiri, dapat membimbing hubungan yang baik dengan lingkungan lainnya sehingga dapat membentuk jagat raya sebagai tempat tinggal bersama-sama.¹⁵

Pendidikan Islam memajukan semua kemampuan orang banyak mengenai aspek spiritual atau rohani kemanusiaan, pemikiran, perasaan, khayalan, serta fisik manusia itu sendiri, akhirnya menjadikan manusia menuju perilaku yang luas pengetahuannya menuju manusia paripurna.

15 Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI-Pres, 1993, h. 150

Bab IV.

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR

Buku ini memaparkan tiga sub pembahasan utama sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Pembahasan akan diawali dengan pemaparan tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah dan seterusnya menjelaskan tentang penyampaian nilai-nilai moderasi beragama tersebut oleh guru sebagai pendidik kepada peserta didiknya melalui pembelajaran dan diakhiri dengan pembahasan terkait faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi sekolah dan guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didiknya dalam pembelajaran di madrasah.

A. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al-Quran Hadits

Sub pembahasan ini akan memaparkan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam buku ajar Al-Quran Hadis MA. Kajian akan diawali dengan pemaparan dari hasil pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Al-Quran Hadis yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan pemaparan terhadap tema-tema pembahasan yang terdapat dalam buku ajar Al-Quran Hadis yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moderasi beragama.

Di samping itu pada sub pembahasan ini peneliti juga akan melakukan analisis yang lebih dalam terhadap pemaparan dan penjelasan tema-tema yang terkait moderasi beragama. Analisis isi secara mendalam akan dilakukan terhadap ayat-ayat Alquran maupun teks hadis yang dipaparkan dalam buku ajar. Kajian tentang bagaimana ayat-ayat Alquran ditafsirkan dan hadis-hadis nabi disyarah dalam buku ajar tersebut akan menjadi fokus analisis secara kritis dan sekaligus memberi tawaran bagaimana seharusnya penafsiran ayat dan syarah hadis tersebut dinarasikan dalam buku ajar sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih moderat dalam rangka melahirkan serta menumbuhkan sikap moderasi pada peserta didik.

1. Pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Al-Quran Hadis terkait Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan, pada dasarnya nilai-nilai moderasi beragama termuat dalam KI dan KD Buku Ajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadis. Nilai moderasi secara eksplisit tersampaikan pada Kompetensi Inti (KI) 2 pada sikap sosial. KI 2 Buku Ajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadis berbunyi: “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”

Dalam KI 2 di atas termuat prinsip-prinsip moderasi sebagaimana diamanahkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 sebagai pedoman dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Antara prinsip-prinsip yang tersampaikan adalah tawasuth, dimana peserta didik diajarkan sikap damai dan santun sehingga tidak bersikap berlebih-lebihan terhadap perbedaan dan keberagaman serta mengedepankan sikap ukhwhah (persaudaraan) dan tasamun (toleran) dalam berinteraksi antar sesama, baik dengan non muslim maupun sesama saudara seagama.

Selain itu, pada KI 2 tersebut juga memuat nilai egaliter (musawah) dan musyawarah (syura). Di mana peserta didik juga diajarkan sikap untuk saling menghargai dan mengakui harkat dan martabat sesama tanpa perbedaan terhadap jenis kelamin, warna kulit, status sosial, ras maupun suku bangsa. Mereka diajarkan sikap untuk memperlakukan sesama secara adil dan sama tanpa keistimewaan. Nilai syura yang merupakan sikap saling mendiskusikan, merencanakan dan memutuskan perkara secara bersama dengan bertukar pandangan dan saling menghargai sehingga terwujud perilaku yang melibatkan partisipasi semua elemen masyarakat dalam memutuskan urusan yang terkait dengan kepentingan bersama juga terejawantah dalam KI 2 secara tegas.

Demikian halnya untuk Kompetensi Dasar (KD), nilai-nilai moderasi beragama termuat dalam banyak KD Buku Ajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadis pada banyak tema pembahasan yang diajarkan. Seperti dalam buku ajar kelas XII, nilai kepedulian bersama terhadap masyarakat dan juga sikap santun termuat pada tema pertama tentang Hidup Sederhana dan Menyantuni Dhuafa. Demikian pula pada tema Menjaga Kelestarian Lingkungan, sikap kepedulian pada lingkungan sekitar dan tanggungjawab menjaga alam adalah diantara nilai sikap moderasi yang termuat.

Masih terdapat banyak nilai-nilai moderasi lainnya yang tersebar pada KD dari banyak tema yang didiskusikan dalam buku ajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis. Nilai toleran, lapang dada atas perbedaan dan keragaman, membudayakan

musyawarah, menegakkan keadilan dan kejujuran dan lain sebagainya.

Namun, meskipun nilai-nilai moderasi beragama ini terkandung dan disebutkan secara terang dalam KI dan KD Buku Ajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis akan tetapi nilai-nilai tersebut belum dan tidak secara eksplisit tersampaikan dalam pembahasan-pembahasan pada tema-tema yang terdapat dalam buku ajar. Pada sebagian tema terkadang nilai itu dijelaskan dengan baik namun pada kebanyakan tema nilai-nilai tersebut hanya disebutkan dan tidak diikuti dengan penjelasan yang lebih komprehensif terkait bagaimana nilai tersebut dimaknai secara tepat dan benar serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktekkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis nabi yang diangkat yang seyogyanya dijadikan rujukan dalam menyampaikan maksud dan penerapan nilai yang didiskusikan terkadang hanya berfungsi sebagai penegasan dan keterangan tambahan, dimana ayat dan hadis tidak dikaitkan secara menyeluruh dengan tema pembahasan terkait moderasi. Misalkan ketika mendiskusikan tentang amar ma'ruf nahi mungkar yang merupakan pesan ayat 13-17 Surah Luqman yang dijadikan pembahasan dalam tema. Penjelasan terkait maksud dan aplikasinya tidak tersampaikan. Tidak terdapat penjelasan lebih lanjut bagaimana memahami dan melaksanakan konsep amar ma'ruf nahi mungkar tersebut. Padahal ini termasuk alasan yang sering dijadikan oleh sekelompok masyarakat

tertentu untuk menjalankan sikap dan perilaku radikal dengan mengatasnamakan pesan dan perintah amar ma'ruf nahi mungkar.

Begitu juga dalam penjelasan hadis tentang perbuatan maksiat tidak dilakukan oleh orang yang beriman. Untuk menghindari legitimasi perlakuan persekusi terhadap pelaku zina, perlu dimaknai dan dijelaskan dengan makna yang lebih mendamaikan tentang perlakuan dan anggapan serta bagaimana bersikap terhadap pelaku maksiat. Pesan-pesan seperti tidak boleh main hakim sendiri, tidak menghakimi pendosa sebagai manusia yang harus dibenci dan dihukum massal mungkin perlu ditegaskan dalam buku ajar agar dapat mendorong sikap-sikap yang lebih menghargai dan mendamaikan di kalangan peserta didik.

2. Pemaparan Tema-Tema terkait Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadis

Secara umum peneliti menemukan bahwa penafsiran dan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Quran dan syarah terhadap hadis yang termuat dalam buku ajar Alquran Hadis masih terkesan sangat tekstualis. Ayat-ayat Alquran yang terdapat pada buku ajar belum ditafsirkan dengan pendekatan yang berbasis moderasi Islam seperti pendekatan maqashidi yang menghargai teks, tetapi di sisi lain juga menangkap makna di balik teks sehingga dapat menengahi dua ketegangan epistemologi tafsir antara yang tekstualis dengan yang liberalis. Hal yang sama juga didapati ketika berhadapan dengan syarah terhadap hadis-hadis nabi.

Selanjutnya, tema-tema yang sejauh ini menjadi isu kontroversial dalam masyarakat seperti jihad, khilafah dan isu lainnya, sama sekali tidak terdiskusikan dalam buku ajar. Penulis melihat bahwa, seharusnya ini menjadi peluang kepada guru sebagai pendidik dalam memberikan pemahaman yang moderat yang lebih mendamaikan sehingga dapat berperan dalam meluruskan pemahaman-pemahaman yang keliru yang mungkin saja telah terpapar pada pikiran peserta didik melalui akses serba mudah dan cepat mereka terhadap media sosial pada era perkembangan teknologi informasi dewasa ini.

Selain itu, meskipun terkadang tema yang didiskusikan dalam buku ajar berkaitan dengan isu yang berkembang dalam masyarakat, tetapi penjelasan terhadap ayat dan hadis yang dipaparkan pada buku ajar tidak menghubungkan dengan isu terkait. Ini menunjukkan bahwa buku ajar yang disusun belum merespon isu-isu kontekstual yang berkembang di masyarakat. Padahal perkembangan kajian tafsir pada masa kontemporer sekarang mengarah pada upaya aktualisasi peran Alquran terhadap problematika global. Ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menarasika kepada peserta didik dengan diksi yang sederhana dan mampu dicerna oleh pemikiran mereka. Analisis pada sub judul ini juga akan dilengkapi dengan pemaparan contoh-contoh ayat atau hadis serta tema yang dikritisi.

B. Strategi Penyampaian Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, tidak tidak secara langsung disampaikan dalam satu mata pelajaran khusus, tetapi disampaikan dalam pembelajaran mata pelajaran quran hadits dengan menambahkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa terbebani dengan tambahan pelajaran yang lebih, karena tidak menambah mata pelajaran secara khusus. Pola internalisasi pendidikan moderasi beragama yang disampaikan secara tidak langsung ini telah membawa pada kesuksesan dalam pelaksanaannya, karena madrasah/sekolah melibatkan semua unsur, terutama guru mata pelajaran quran hadits sebagai liding sektornya.

Adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang dinternalisasikan dalam pembelajaran quran hadits di madrasah aliyah adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

Selain itu, juga terdapat nilai-nilai *ukhuwah* (sikap persaudaraan), kerukunan, berprasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati, bersikap kompetitif dalam kebaikan. Bersikap moderat dan

santun. Menjunjung tinggi nilai-nilai islam *rahmatanlil-alam*, mewaspadai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat. Tujuannya ialah agar terbentuk pribadi peserta didik yang memiliki sikap moderat, toleran dan rukun dengan sesama, cinta damai, dan menjadi penyebar kasih sayang diantara sesama manusia dan alam sekitarnya.

Implementasi internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran quran hadits di madrasah aliyah dilakukan melalui langkah-langkah berikut: *Pertama*, memilih dan menentukan nilai-nilai moderasi beragama yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana dan kondisi yang ada. Nilai toleransi beragama menjadi hal yang sangat ditekankan dalam pembelajaran, peserta didik diberikan pemahaman tentang makna toleransi beragama sebagai bagian dari proses moderasi beragama dalam kehidupan. *Kedua*, merancang dan mendesain pembelajaran dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menginsert nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajara, kemudian melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. *Ketiga*, melaksanakan pembiasaan sikap moderasi beragama dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, dan *Keempat*, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran melalui tiga langkah utama, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran quran hadits di madrasah aliyah ini memuat dan memiliki karakteristik interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, dan berpusat pada peserta didik. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Interaktif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara peserta didik dan guru.
2. Holistik adalah proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.
3. Integratif adalah kompetensi pembelajaran peserta didik diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi standar pembelajaran secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan tematik.
4. Saintifik adalah kompetensi pembelajaran peserta didik diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.
5. Kontekstual adalah kompetensi pembelajaran peserta didik diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.

6. Tematik adalah kompetensi pembelajaran peserta didik diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan komprehensif
7. Efektif adalah kompetensi pembelajaran peserta didik diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum.
8. Berpusat pada peserta didik adalah kompetensi pembelajaran peserta didik diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan peserta didik, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragam di madrasah aliyah adalah :

1. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.
2. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang diberlakukan oleh otoritas setempat.
3. Membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya.

4. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
5. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.

Dalam penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran mata pelajaran quran hadits di madrasah aliyah adalah direalisasikan dalam buku-buku teks atau hahan ajar dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk. Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam mata pelajaran quran hadits yang diajarkan. Muatan moderasi juga disisipkan pengajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah. Muatan moderasi secara substantif masuk ke dalam sub-sub bab yang ada pada mata pelajaran quran hadits itu. Pembahasan-pembahasan pada semua bab mata pelajaran quran hadits tersebut udah memuat pesan-pesan moderasi di dalamnya. Bahkan secara spesifik, muatan maderasi ditekankan pada sub-sub tema atau topik

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah

Adapun dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran quran hadits di madrasah aliyah ditemukan beberapa faktor penunjang dan

penghambat. Di antara faktor penunjang internalisasi nilai moderasi beragama di madrasah aliyah adalah, (a) adanya komitmen yang tinggi dari *top manager* (kepala sekolah) dan komitmen para wakil kepala sekolah serta para guru mata pelajaran quran hadits, (b) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, (c) terlaksananya tata tertib yang mendukung pelaksanaan pembinaan sikap moderasi beragama dalam kehidupan siswa sehari-hari dan (d) adanya kurikulum khas

Sedangkan di antara faktor penghambatnya adalah (a) heterogenitas latar belakang peserta didik yang belum secara mendalam mengetahui tentang konsep moderasi beragama; (b) kurangnya pengetahuan guru mata pelajaran quran hadits terhadap pemaknaan dan eksistensi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran quran hadits. (c) belum adanya koneksitas komunikasi evaluative antara guru mata pelajaran quran hadits dengan para orangtua/wali peserta didik (d) masih adanya beberapa guru yang belum berkomitmen secara 100% akan urgensinya pembinaan sikap moderasi beragama yang dianggap sebagai tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama dan (d) masih kurangnya sosialisasi terhadap nilai-nilai moderasi beragama dari kementerian agama terhadap guru mata pelajaran quran hadits.

A decorative geometric pattern consisting of interlocking stars and polygons, rendered in a light gray color, occupies the top portion of the page.

Bab V. PENUTUP

Terdapat banyak prinsip dan nilai-nilai moderasi beragama di dalam buku ajar Mata pelajaran Al-Quran hadits, akan tetapi tidak ditemukan uraian yang jelas dan tegas ke arah pencapaian pemahaman nilai-nilai moderasi tersebut karena uraian penjelasan dan penafsiran ayat dan hadits yang ditampilkan dalam buku ajar tersebut masih dangkal dan butuh penjelasan tambahan yang merespon implemementasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

Guru dalam implementasinya masih terfokus pada pemaparan lisan dari nilai-nilai moderasi beragama tersebut walaupun pada kondisi yang lain juga terdapat keseriusan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran langsung dan tidak langsung.

Dari implelementasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut masih ditemukan kendala dari kurangnya sosialisasi pemahanan yang jelas dan mengikat terhadap nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16 (2), 2020. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Armawi, S. Moderasi Beragama: Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa, *Al-Mabhats; Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol 5, No. 2, 2020
- Fahri, M & Zainuri, A, Moderasi Beragama di Indonesia, *Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019 Website: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>
- Fahri, M & Zainuri, A, Moderasi Beragama di Indonesia, *Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019 Website: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>

Ibnu Manzur, Lisan al-'Arab, cet. ke-1, Beirut: Dar al-Sadir, t.th, VII.

Imiah, W & Sujannah, N. Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia, Jawa; Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel Vol. 6 No.2 Desember 2020.

Jura, D. Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI, Jurnal Dinamika Pendidikan Vol. 13 No. 3 November 2020.

Kementerian Agama Republik Indonesia, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019

Ma'arif, Ahmad Syafii, "Masa Depan Islam di Indonesia", dalam Wahid, Abdurrahman, (ed.). Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia. Jakarta: The Wahid Institute., 2009.

Misrawi, Zuhairi. Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan, Jakarta; PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Nur, A., & Mukhlis. (2016). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafasir). Jurnal An-Nur, 4(2).

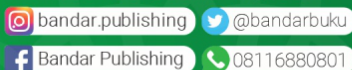
- Rahayu, LR& Lesmana PSW. Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia, *Pustaka* Vol. 20, No. 1 February 2020.
- Ridho, H. Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Pancasila, *An Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Volume 1 Nomor 1, November 2020 <http://riset.unisma.ac.id/index.php/natiq/index>
- Susanto, A. Peran Kepala KUA dalam membangun Moderasi Beragama di Kabupaten Majalengka, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2019. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.92>
- Tim Komisi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat; Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*, 2019, h. 15.

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

Buku ini mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar dan faktor-faktor pendukung dan penghambat serta kendala yang dihadapi madrasah dalam penerapannya. Buku ini disusun dengan pendekatan kualitatif. Penulis dalam penyusunan buku ini menemukan konsep teori nilai-nilai moderasi beragama di dalam buku ajar Al-Quran hadits, akan tetapi tidak ditemukan uraian yang jelas dan tegas ke arah pencapaian pemahaman nilai-nilai moderasi tersebut karena uraian penjelasan dan penafsiran ayat dan hadits yang ditampilkan dalam buku ajar tersebut masih sangat dangkal dan butuh penjelasan tambahan yang merespon impeleemnatsi nilai-nilai moderasi beragama tersebut.



Lamgugop, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Email. bandar.publishing@gmail.com
www.bandarpublishing.com



ISBN 978-623-449-082-4

